

TINGKAT *SELF-DISCLOSURE* TENTANG KEHIDUPAN PRIBADI WARIA DI SURABAYA

(Studi Deskriptif mengenai Tingkat *self-disclosure* pada Waria di Perwacos melalui Topik Pembicaraan tentang perilaku seksualnya, kehidupannya di masyarakat, dan kehidupannya di keluarga kepada Temannya)

SKRIPSI

T. 2005

F. 11

+

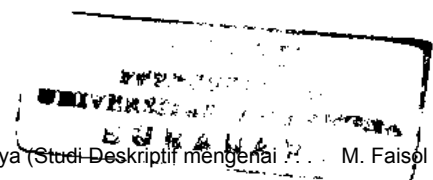


OLEH :

M. FAISOL

079916014

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**



**TINGKAT *SELF-DISCLOSURE*
TENTANG KEHIDUPAN PRIBADI WARIA DI SURABAYA**

**(Studi Deskriptif mengenai Tingkat *self-disclosure* pada Waria di Perwako
melalui Topik Pembicaraan tentang perilaku seksualnya, kehidupannya di
masyarakat, dan kehidupannya di keluarga kepada Temannya)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

OLEH :

M. FAISOL
079916014

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

BELAJAR

Saya belajar, bahwa butuh waktu bertahun-tahun untuk membangun kepercayaan dan hanya beberapa detik saja untuk menghancurkannya...

Saya belajar, bahwa orang yang kita kira adalah orang yang jahat, justru adalah orang yang membangkitkan semangat hidup kita kembali serta orang yang begitu perhatian pada kita...

Saya belajar, bahwa sahabat terbaik adalah yang dapat bersama-sama melakukan banyak hal dan selalu memiliki waktu terbaik...

Saya belajar, bahwa saya harus belajar mengampuni diri sendiri dan orang lain..., kalau tidak mau dikuasai perasaan bersalah terus menerus...

Saya belajar, bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pribadi kita, tapi kita harus bertanggung jawab untuk apa yang telah kita lakukan...

Saya belajar, bahwa dua manusia dapat melihat sebuah benda, tapi kadang dari sudut pandang yang berbeda...

Saya belajar, bahwa tidaklah penting apa yang kita miliki, tapi yang penting adalah siapa kita ini sebenarnya...

Saya belajar, bahwa saya harus memilih apakah menguasai sikap dan emosi atau sikap dan emosi itu yang menguasai diri kita...

Saya belajar, bahwa saya punya hak untuk marah, tetapi itu bukan berarti saya harus benci dan berlaku kasar...

Saya belajar, bahwa kata-kata manis tanpa tindakan adalah saat perpisahan dengan orang yang saya cintai...

Saya belajar, bahwa orang-orang yang saya kasifi justru sering diambil segera dari kehidupan saya...

Saya belajar, bahwa Kesulitan bisa menjadi batu penghalang atau menjadi batu loncatan,... tergantung bagaimana kita memandang...

Saya belajar, bahwa memberi lebih menyenangkan daripada menerima

Saya belajar, bahwa bila melihat dengan mata seringkali kita tertipu, melihat dengan hati terasa punya arah...

Saya belajar, bahwa siapa yang belum melihat Duka cita dia tidak akan pernah lihat Sukacita...

*Mari kita belajar, selagi nafas masih dikandung badan...
Kita baru belajar dan akan terus belajar hingga maut menjemput.*


LEMBAR PERSETUJUAN

TINGKAT *SELF-DISCLOSURE* TENTANG KEHIDUPAN PRIBADI WARIA DI SURABAYA

(Studi Deskriptif mengenai Tingkat *self-disclosure* pada Waria di Perwacos melalui Topik Pembicaraan tentang perilaku seksualnya, kehidupannya di masyarakat, dan kehidupannya di keluarga kepada Temannya)

Telah disetujui dan siap untuk diujikan
Surabaya, 23 Desember 2005

Dosen Pembimbing Skripsi


Drs. Suko Widodo, MA
NIP. 131 999 638

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan panitia penguji
pada tanggal 11 Januari 2006

Panitia Penguji

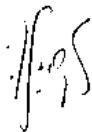
Ketua,



Dra. Siti Sutarsih Andarini, SU

NIP : 130 873 458

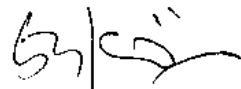
Anggota,



Dra. Sri Moerdijati, MS

NIP : 131 125 226

Anggota,



Drs. Suko Widodo, MA

NIP : 130 999 638

"Sebenarnya tidak hanya dibutuhkan 3B, yaitu

Beauty, Brain, dan Behavior, tapi kalo boleh saya menambahkan dibutuhkan satu lagi yaitu Brave, jadi hal itu ada 4B".

(Artika Sari Devi, Putri Indonesia 2004)

Keberanian bukanlah ketidakhadiran rasa takut, tetapi melakukannya.

- Montaigne

Janganlah merasa terlalu kecewa, tetapi jalani lah hidup setiap saat dengan sepuas hati kamu. Apapun yang pasti kamu lakukan, lakukan dengan kebaktian penuh. Miliki iman pada Tuhan dan rencana agung seluruh alam semesta.

- Guru Ching Hai

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Orang terhaka yang tidak putus asa dari rahmat Allah SWT adalah lebih utama ketidaktakannya di hadapan-Nya daripada ahli ibadah yang membuat putus asa".

Al-Hadist

**Skripsi ini dipersembahkan untuk keluargaku,
Kedua orangtua serta kakak dan adik-adikku tercinta.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah.....dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala jalan, berkah, rahmat dan anugrah-Nya yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.

Skripsi ini merupakan syarat kelulusan dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis yakin tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan bersedia membantu penulis hingga skripsi ini selesai.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk kita semua. Baik untuk adik kelas maupun untuk masyarakat luas.

Surabaya, 16 Januari 2006

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- *Allah (SWT) Subhanawwahu Wa Taala, yang telah memberikan kemudahan dan anugrah-Nya sehingga skripsi ini akhirnya bisa selesai juga. "Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam".*
- *Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Sollowohhu Alaihi Wasalam. "Ya Allah, limpahkanlah sholawat salam keharibaan Nabi Muhammad (SAW), pemimpinku yang membawa kebenaran yang jelas dan yang telah Engkau utus untuk rahmat alam semesta".*
- *Bapak dan Ibu, terimakasih banyak atas doa, kasih sayang dan dukungan moril maupun materiil hingga ananda tercinta ini bisa menyelesaikan juga tugas akhir kuliah. Juga buat kakakku, Cak Awank serta adikku Ima yang selalu memberi support. Buat adikku Ifa yang lagi kuliah di luar semoga sukses dan selamat.*
- *Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Suko atas kesabaran dan bantuannya dalam membimbing skripsi saya, Bu Moer dan Bu Rini yang telah menguji skripsi saya, serta semua dosen komunikasi atas ilmu yang telah diberikan.*
- *Pihak Perwako yang telah banyak membantu saya dalam mendapatkan data yang sangat berguna bagi penelitian saya ini. Mbak Djajuk, ketua Perwako yang telah memberikan izin, rekan – rekan waria yang telah dengan ramah menerima dan menjawab segala pertanyaan dengan terbuka dan apa-adanya. Mbak Irma, Mbak Sisca, Mbak Denok dan Mbak Siska lagi tapi yang pake k, juga buat Mbak Pur terima kasih banyak atas masukan dan guyonannya.*

- *Terimakasih buat mas Brabus atas pinjaman laptopnya yang mau nganterin kerumah karah jam 3 dini hari, hehehe makasih ya mas,, buat Bhanto yang bantuin terjun ke lapangan mulai dari nyuting sampe ngedit filemnya, cool man cool ntar tak traktir tahu tektek, buat Melina makasih buat semangatnya atas skripsi ini go..go..Meli go wisuda nanti bareng bareng ya! ci ao Mel, buat mas Taufik, terima kasih udah nyempatin ngoreksi skripsiku, buat Febi, Lulus, Kori, makasih untuk segala informasinya tentang tetek mbengek-ngek mengenai persyaratan skripsi ini sori ya uda gangguin kalian semua, buat temen-temenku yang skripsinya belum selesai, semoga semester depan bisa terselesaikan dan kalian pasti lebih baik, And for someone special, in Mojoklanggru thanks for your Attention and I believes only God knows why.*
- *Temen-temen angkatan 1999 makasih atas kebersamaannya, Devie, Konyets,, Agung, Roni, Wiyono, Niken, Amanda, Dian, Etik, Desti, Dita, Ayumia, Wc, Empu, Bobby, Trie, Didik, Farwas, Deta, Ditya, Yuyun, Nisaika, Mia, Nuning, Iing, dll, sori kalo gak ada yang disebut, yang pasti kebersamaan kalian semua menambah memori dalam kehidupanku (cek elah puitis banget gtu loh?!, wuek-wuek dhuh)*
- *Penyanyi-penyanyi dari negri Hindi makasih atas lagunya-lagunya yang menyegarkan jiwa, buat om Marley almarhum makasih album Legend-nya you creator music the best dah pokoknya, Eric Clapton For the Pilgrim album, that's good music man, Dashboard Confensional grup music yang bagus, buat Bang Benyamin (almarhum juga) lagunya asik-asik bang, dan untuk LighthouseFamily..ah..lagu High-nya... benar-benar terasa sejuk,*
- *Dan akhirnya untuk yang mendukung dan mendoakan Faisol makasih semuanya tanpa bantuan dan dukungan do'a dari semuanya hal ini tiada berarti apa-apa. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami ya Robb. Sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada junjungan yang Ummi Rasulullah (SAW) Amin.Amin.Amin.Ya Robbal Alamin.*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Motto	
Lembar Persetujuan Pembimbing	
Lembar Pengesahan Skripsi	
Halaman Persembahan	
Kata Pengantar	
Ucapan Terima Kasih	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Abstrak	
BAB I	
PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	9
I.3. Tujuan Penelitian	9
I.4. Manfaat Penelitian	10
I.4.1. Manfaat Teoritis	10
I.4.2. Manfaat Praktis	10
I.5. Kerangka Konsep	10
I.5.1. <i>Self-Disclosure</i>	10
I.5.2. Kehidupan Sosial Waria	18
I.6. Metodologi Penelitian	24
I.6.1. Metode Penelitian	24
I.6.2. Operasionalisasi Konsep	24
I.6.2.1. Tingkat <i>Self-Disclosure</i>	24
I.6.2.2. Kehidupan Pribadi	26
I.6.2.3. Waria	27
I.6.3. Lokasi Penelitian	28
I.6.4. Populasi dan Sample Penelitian	28
I.6.5. Teknik Pengumpulan Data	29
I.6.6. Teknik Analisis Data	29
BAB II	
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	31
II.1. Sejarah Singkat Waria di Surabaya Era 1970-an	31
II.2. Latar Belakang, Perjuangan Pengky Kenthut dan Perkembangan Kegiatan Perwakos	34

BAB III	
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	43
III.1. Identitas Responden	43
III.2. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria di Surabaya kepada temannya tentang Kehidupan Pribadinya	53
III.2.1. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Kehidupannya di Keluarga	55
III.2.2. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Kehidupannya di Masyarakat	58
III.2.3. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Perilaku Seksualnya	62
III.3. Tingkat kesediaan waria untuk lebih terbuka dalam melakukan <i>Self-disclosure</i> kepada Teman Pria dan Wanita tentang Kehidupan Pribadinya	67
BAB IV	
KEIMPULAN DAN SARAN	74
IV.1. Kesimpulan	74
IV.2. Saran	75
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel III.1. Usia Responden (n = 80)	44
Tabel III.2. Status Tempat Tinggal (n = 80)	46
Tabel III.3. Pekerjaan Utama (n = 80)	48
Tabel III.4. Pekerjaan Sampingan (n = 80)	48
Tabel III.5. Pengeluaran per Bulan	51
Tabel III.6. <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Keluarga	55
Tabel III.7. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Keluarga (n = 80)	57
Tabel III.8. <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Masyarakat	59
Tabel III.9. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Masyarakat (n = 80)	60
Tabel III.10. <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Perilaku Seksualnya	63
Tabel III.11. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Perilaku Seksualnya (n = 80)	64
Tabel III.12. Tingkat <i>Self-disclosure</i> Waria kepada Temannya tentang Kehidupan Pribadinya (n = 80)	66
Tabel III.13. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan <i>Self-disclosure</i> kepada Teman Pria dan Wanita tentang Kehidupannya di Keluarga	70
Tabel III.14. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan <i>Self-disclosure</i> kepada Teman Pria dan Wanita tentang Kehidupannya di Masyarakat	70
Tabel III.15. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan <i>Self-disclosure</i> kepada Teman Pria dan Wanita tentang Perilaku Seksualnya	71

ABSTRAK

Waria secara fisik adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Dalam kehidupannya, lingkungan sosial cenderung untuk enggan menerima, bahkan masyarakat cenderung akan memperlakukan mereka, dan lain-lain. Bentuk-bentuk perlakuan yang tidak adil ini tentu saja menjadi masalah tersendiri pada waria dan tidak menutup kemungkinan mereka akan membicarakannya dengan orang lain, baik itu dengan sesama waria ataupun orang-orang lain yang telah mau menerima kehadiran mereka, di sinilah *self-disclosure* dilakukan. *Self-disclosure* sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks pembinaan hubungan interpersonal. *Self-disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna.

Penelitian ini membahas tentang *self-disclosure* di kalangan waria melalui dua perumusan masalah yaitu (1) Bagaimana tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya di Surabaya tentang kehidupan pribadinya melalui topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya (2) Bagaimana tingkat kesediaan waria di Surabaya untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya kepada teman pria dan teman wanitanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya di Surabaya tentang kehidupan pribadinya melalui topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya serta menggambarkan tingkat kesediaan waria di Surabaya untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya kepada teman pria dan teman wanitanya.

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self-Disclosure* dan Kehidupan sosial waria. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk menggambarkan tingkat *self-disclosure* waria tentang kehidupan pribadinya. Pengukuran untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* menggunakan modifikasi model Skala Likert melalui skor-skor yang telah ditentukan. Jumlah sample penelitian ini didapatkan sebanyak 80 orang dan penarikan sample dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara primer melalui kuesioner. Analisis data didistribusikan ke dalam tabel frekuensi, selanjutnya diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa waria mempunyai tingkat *self-disclosure* yang sedang kepada temannya dalam hal kehidupan pribadinya, dimana hasil ini terdapat pada topik pembicaraan tentang kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya. Dalam hal tingkat kesediaan waria di Surabaya untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya kepada teman pria dan teman wanitanya, waria lebih terbuka kepada wanita daripada kepada pria.

**Membangun Hubungan
berarti
Memberikan Tanggapan.....**

1

B A B I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam hidupnya. Dalam kehidupan sosial ini terdapat proses interaksi antar manusia yang ditandai dengan pergaulan antar manusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan kerja, sekolah, organisasi sosial dan lain-lain. Pergaulan itu sendiri merupakan salah satu peristiwa komunikasi. Proses interaksi antar manusia ini kemudian akan menghasilkan suatu hubungan dalam masyarakat. Hakikat pergaulan itu tergantung dari derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi di antara mereka, terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling mempengaruhi.

Faktor utama dari pergaulan manusia adalah komunikasi. Bila manusia mampu berkomunikasi dengan orang lain, tentunya hubungan yang terjadi diharapkan akan berjalan lancar tanpa hambatan. Manusia juga berkomunikasi agar dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Abraham Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yaitu, *pertama*: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yang terdiri dari kebutuhan fisik seperti udara, air, makanan, perumahan, pakaian, seks, serta kebutuhan biologis lainnya. *Kedua*: kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), antara lain berupa kebutuhan untuk mendapatkan keselamatan, keamanan, bebas dari bahaya, ancaman dan ketakutan. *Ketiga*: kebutuhan akan



keterikatan (*needs to belong*) antara lain berupa kebutuhan untuk memiliki teman, dicintai, kebutuhan bermasyarakat, berkelompok dan sebagai anggota masyarakat. *Keempat*: kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Kebutuhan ini antara lain berupa kebutuhan untuk memperoleh penghormatan kepada diri pribadinya. Dan yang terakhir adalah kebutuhan untuk pemenuhan diri (*self-actualization needs*), antara lain kebutuhan mendapat kebanggaan, penghargaan atas pribadi, kebutuhan untuk mampu di berbagai bidang dan peduli tidak hanya pada pribadinya tetapi juga terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi orang lain. (Liliweri, 1991:51 dan Baron, 1995:379).

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disimpulkan manusia setiap harinya mengarahkan diri dengan tingkah laku komunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhannya (Liliweri, 1991:51). Khususnya pada kebutuhan untuk keterikatan secara jelas menyatakan manusia perlu terikat dengan orang lain, perlu berteman, perlu dicintai, perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk memperoleh hubungan pertemanan, manusia melakukan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan DeVito bahwa manusia berkomunikasi untuk membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.

“Kita ingin merasa dicintai dan disukai, dan kemudian juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial”(DeVito, 1997:32).

Melalui upaya pembinaan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain, seseorang dapat menemukan atau mengenal dirinya dan orang lain. Dalam berkomunikasi orang juga akan melakukan proses perbandingan sosial, melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan kegagalan kita

dengan orang lain (Thibaut dan Kelly dalam DeVito, 1997:31). Dengan perbandingan tersebut seseorang akan mengevaluasi dirinya sendiri dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat mempermudah membina hubungan dengan orang lain. Membangun, membina dan mempertahankan hubungan dengan orang lain harus didukung oleh saling keterbukaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Dengan saling membuka diri pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi saling memahami karakteristik masing-masing. Pemahaman tersebut dapat mempermudah masing-masing pihak dalam menentukan alternatif strategi komunikasi yang lebih efektif. Oleh karena itu orang sering membuka diri, memberi informasi tentang berbagai hal menyangkut dirinya kepada orang lain dengan siapa ia membina hubungan. Inilah yang disebut sebagai pengungkapan diri (*self-disclosure*). *Self-disclosure* adalah suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (De Vito 1997:61).

Self-disclosure sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks pembinaan hubungan interpersonal. *Self-disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga untuk kesehatan, seperti mengurangi stress. Orang yang sering membuka diri akan lebih banyak memiliki teman dan beban pikirannya terasa lebih ringan daripada orang yang terlalu menutup diri. *Self disclosure* atau pengungkapan diri dilakukan semua orang sepanjang hidupnya. Hanya saja kadar atau derajatnya yang berbeda. Ada orang yang terlalu membuka diri – disebut *Over Disclosure* – menginformasikan segala hal tentang dirinya kepada siapa pun. Tetapi ada pula

orang yang terlalu menutup diri – disebut *Under Disclosure* – jarang sekali membicarakan tentang dirinya kepada orang lain. Pada umumnya orang-orang lebih banyak berada diantara kedua ekstrim tersebut, mereka memilih topik-topik mana yang ingin diungkapkan dan kepada siapa mereka akan mengungkapkannya (De Vito 1999:84-85).

Penelitian ini membahas tentang *self-disclosure* di kalangan waria. Pemilihan waria sebagai subyek penelitian karena waria merupakan individu yang “unik”. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswinarno 2004:1). Bagi kebanyakan orang, mereka tidak pernah harus bertanya “Apakah aku laki-laki atau perempuan?” Mereka hanya harus melihat tubuh mereka dan jawabannya sangat jelas. Namun terdapat sekelompok orang-orang dimana tubuh mereka dirasakan salah total, karena mereka merasa berjenis kelamin berlawanan dengan fisik mereka.

Seperti halnya laki-laki atau perempuan, waria juga memiliki perilaku yang sangat khas. Mereka lebih tertarik dengan laki-laki dan melakukan peranan seksualnya sebagai perempuan. Akan tetapi, gejala tersebut sangat khas, yang akhirnya membedakannya dengan kaum homoseks yang juga sama-sama tertarik dengan jenis kelamin yang sama. Homoseks secara fisik maupun psikis sangat mapan dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Mereka laki-laki dan berperilaku sebagaimana laki-laki umumnya. Akibatnya, perilaku kaum waria jauh lebih kompleks dibanding kaum homoseksual. Misalnya saja, mereka senantiasa mengalami hambatan dalam pergaulan ataupun memilih pekerjaan. Sebagai satu

contoh, seringkali mereka menghadapi kesulitan ketika harus memilih tempat-tempat tertentu yang membedakan jenis kelamin seperti kamar mandi umum, WC umum, atau ketika hendak melakukan ibadah, menjadi bukti bagaimana mereka menghadapi hambatan sosial itu. Di dalam memilih pekerjaan-pun mereka dibatasi oleh banyak hal. Seorang waria untuk mengerjakan pekerjaan perempuan, tidak semua pekerjaan itu memberi peluang yang sama kepada mereka. Sementara untuk melakukan pekerjaan laki-laki, perasaan mereka merasa tidak cocok dengan realistik fisiknya. Oleh karena itu, merupakan sebuah dorongan kuat dari dalam diri seorang waria, dengan sendirinya tidak mudah menghilangkan atau merubah perilaku mereka agar sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki (Koeswinarno, 2004:8-9).

Hal tersebut seringkali menyebabkan timbulnya kebingungan pada waria, karena kebanyakan orang mengharapkan sebuah tubuh laki-laki untuk “berisi” seorang laki-laki pula, dan sebuah tubuh perempuan untuk “berisi” seorang perempuan pula. Tidak demikian halnya bagi waria, dan kenyataan bahwa mereka memiliki karakteristik fisik yang salah bagi sekse mereka yang sebenarnya, yang sesuai dengan kesadaran mereka, membuat mereka sangat tidak berbahagia dan gelisah (Yash, 2003:4).

Menurut Sa’abah, munculnya gejala waria bisa saja setelah beberapa tahun membina keluarga dan memiliki anak. Kemunculan gejala transeksual (waria) ini terjadi pada beragam usia. Hasil penelitian Kemala Atmojo menyatakan bahwa, kemunculan kelainan pada usia 0 – 5 tahun sebanyak 23,19 %, 5 – 10 tahun sebesar 36,59 %, dan 10 – 15 tahun sebesar 23,71 %. Sa’abah juga menambahkan

bahwa penyebab tingkah laku transeksual (waria) ini adalah lebih banyak faktor kejiwaan. Pendidikan yang salah ketika kecil, dengan membiarkan anak berkembang pada pola hidup bertentangan dengan jenis kelamin juga bisa menjadi penyebab. Perkembangan lebih lanjut dari hasrat homoseksual juga dapat menggiring pada ketidakpuasan pada jenis sendiri. Pengaruh pergaulan seks sebelumnya, dengan istri, kekasih atau orang tuanya juga bisa menjadi trauma hingga menimbulkan kehilangan identitas seksual diri. Hendaknya dibedakan penyebab munculnya gejala transeksual dari kejiwaan dengan faktor herediter atau ketidakseimbangan hormon. Karena pendekatan penanganannya jelas berbeda. Pada kasus transeksual karena keseimbangan hormon, memang bukan sekedar kejiwaannya saja yang kewanita-wanitaan atau kelaki-lakian, tetapi hormon yang mengalir dalam darahnya pun menunjukkan hal tersebut. Jika disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal, biasanya diperlihatkan pula oleh wujud fisik. Hormon laki-laki akan menyebabkan otot-otot lebih besar dan kasar, kulit lebih tebal, suara lebih berat. Hormon wanita menyebabkan otot lebih halus, kulit lebih lembut, dan suara lebih lembut pula (Sa'abah, 2001:146).

Dalam kehidupan sosialnya sendiri waria mengalami perlakuan yang tidak adil. Keluarga yang mempunyai anak waria akan menganggap bahwa mereka memiliki aib di keluarganya sehingga layak untuk dihilangkan dalam daftar keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemala Atmojo terhadap 194 responden waria tentang perlakuan orang tua terhadap mereka dengan hasil : 17,52 % menyatakan orang tua menanggapi dengan kemarahan, 28,86 % biasa-biasa saja, hanya 18,04 % orang tua memeriksakan anaknya ke

dokter, 8,76 % malah memukul, 8,24 % mengusir dari rumah (Sa'abah, 2001:146).

Melihat posisi yang serba susah, maka beberapa di antara waria memberanikan dan mengambil inisiatif untuk memperjuangkan nasib waria, yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok atau mendirikan organisasi sebagai wadah mereka untuk kegiatan sosial, mengembangkan kreativitas, dan mempertebal rasa persaudaraan, senasib dan sepenanggungan. Dengan wadah tersebut mereka juga dapat menyalurkan kebutuhan untuk tampil di tengah-tengah masyarakat. Seperti di Surabaya sebagai lokasi penelitian ini telah berdiri Perwakos (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya) pada tanggal 13 Nopember 1978 yang diperjuangkan dan diketuai oleh Pengky Kenthut. Akte pendirian organisasi ini ditandatangani oleh notaris Maria Martha Lumantau dan sebelumnya didahului dengan konsultasi pada LBH Surabaya, serta menghadap Gubernur Jawa Timur. Sebagai mana organisasi lainnya, Perwakos juga terus mengerahkan upaya untuk memperjuangkan nasib para anggotanya sebagai waria agar hak-haknya diakui di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan sosial cenderung untuk enggan menerima, bahkan masyarakat cenderung akan memperolok mereka, dan lain-lain. Bentuk-bentuk perlakuan yang tidak adil ini tentu saja menjadi masalah tersendiri pada waria dan tidak menutup kemungkinan mereka akan membicarakannya dengan orang lain, baik itu dengan sesama waria ataupun orang-orang lain yang telah mau menerima kehadiran mereka. Adanya kehadiran

orang-orang lain dalam lingkungan sosial mereka yang mau menerima keberadaan mereka tentunya membawa arti tersendiri bagi mereka.

Para waria dapat membicarakan masalah-masalah mereka kepada orang-orang lain yang secara tidak langsung mengetahui masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan tidak jarang, orang-orang seperti ini dapat berteman dengan mereka. Orang-orang seperti ini (yang dapat disebut sebagai teman) dapat saja datang dari pelanggan salon yang dikelola waria, orang yang mempunyai hubungan khusus dengan waria, ataupun justru orang-orang memakai jasa pelayanan waria secara seksual.

Adanya kedekatan antara mereka tidak menutup kemungkinan memunculkan *self-disclosure* diantara mereka dan dari pembicaraan yang mereka lakukan pun waria dapat membuka diri akan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Sama seperti halnya pembukaan diri antar manusia melalui komunikasi interpersonal, terdapat pula topik-topik pembicaraan yang mungkin tabu untuk dibicarakan misalnya wanita cenderung enggan untuk membicarakan masalah seksual dengan laki-laki, maka waria pun mungkin akan memilih orang dari jenis kelamin tertentu untuk membicarakan pengungkapan dirinya akan topik-topik tertentu yang dianggapnya layak untuk dibicarakan. Misalnya dia mungkin akan cenderung membicarakan masalah yang dihadapinya dalam keluarganya kepada wanita dan mungkin akan membicarakan perilaku seksualnya kepada pria atau sebaliknya.

Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti *self-disclosure* waria tentang kehidupan pribadinya. Masalah tentang kehidupan

pribadi waria dalam penelitian ini dibatasi pada topik kehidupan keluarganya, kehidupan di masyarakat, dan perilaku seksualnya. Alasan pengambilan topik pembicaraan di atas, karena menurut Koeswinarno masalah-masalah tersebut adalah masalah yang sering terjadi pada waria dan kerap menimbulkan konflik dalam diri mereka (Koeswinarno, 2004:10). Lokasi penelitian adalah di Surabaya dan untuk mendapatkan populasi penelitian ini, peneliti mengambil Perwakos sebagai *setting* penelitian ini, dikarenakan tidak jelasnya keberadaan mereka di masyarakat.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya di Surabaya tentang kehidupan pribadinya melalui topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya ?
2. Bagaimana tingkat kesediaan waria di Surabaya untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya kepada teman pria dan wanita ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu :

1. Untuk menggambarkan tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya di Surabaya tentang kehidupan pribadinya melalui topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya.

2. Untuk menggambarkan tingkat kesediaan waria di Surabaya untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya kepada teman pria dan teman wanitanya.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

I.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada penelitian komunikasi interpersonal khususnya dari kajian *self-disclosure* dan dapat mendorong peneliti lain untuk meneliti *self-disclosure* pada kelompok yang lain, misalnya gay atau lesbian.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberi masukan tentang kecenderungan *self-disclosure* waria di Surabaya kepada wanita dan pria agar dapat berkomunikasi secara lebih terbuka dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka.

I.5. KERANGKA KONSEP

I.5.1. *Self-Disclosure*

Dalam "*Interpersonal Communication Book*" DeVito menuliskan :

"One of the most important forms of interpersonal communication that you could engage in is talking about yourself, or self-disclosure. Self-disclosure refers to your communicating information about yourself to another person"

"Satu bentuk terpenting dari komunikasi interpersonal dimana kita dapat melibatkan pembicaraan tentang diri kita sendiri, atau membuka diri. *Self-disclosure* mengacu pada mengkomunikasikan

membuka diri. *Self-disclosure* mengacu pada mengkomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain” (DeVito, 1999:77).

Dalam istilah di Indonesia, *self-disclosure* juga disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang; penyingkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang dari pada dalam konteks jenis komunikasi lainnya (Tubbs dan Moss, 1996:12-13).

Dalam diri manusia terdapat konsep diri, dimana William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai :

“Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others” (Hal tentang persepsi fisik, sosial, dan psikologi dari diri kita yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain).

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian seseorang terhadap orang lain. Jadi konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan dirasakan terhadap orang lain (Rakhmat, 2000:99-100).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

1. Orang lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaannya, maka dia akan cenderung bersikap menghormati dan menerima orang lain pula. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, dia akan cenderung tidak akan menyenangi orang tersebut (Rakhmat, 2000:101).

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang yang paling dekat dengannya. George Herbert Mead menyebut mereka sebagai *significant other* – orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya *affective others* – orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan seseorang membentuk konsep diri. Dalam perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Rakhmat, 2000:101-103).

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, hal inilah yang dinamakan dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2000:104).

Rakhmat menuliskan bahwa dengan membuka diri (melakukan *self-disclosure*), konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan dengan Johari Window sebagai berikut :

Publik (diketahui orang lain)
Privat (tidak diketahui orang lain)

Sebelah atas jendela menunjukkan aspek diri kita yang diketahui orang lain – *public self*, sedangkan sebelah bawah adalah aspek diri yang tidak diketahui orang lain – *private self*.

Diri yang kita ketahui	Diri yang tidak kita ketahui
---------------------------	---------------------------------

Sebelah kiri jendela menunjukkan aspek diri yang kita ketahui, dan sebelah kanan adalah aspek diri yang tidak kita ketahui. Bila kedua jendela digabung menjadi Jendela Johari yang lengkap dengan masing-masing daerah yaitu : “terbuka” (*open*), “buta” (*blind*), “tersembunyi” (*hidden*), dan “tidak dikenal” (*unknown*).

	Kita ketahui	Tidak kita ketahui
Publik	Terbuka (I)	Buta (II)
Privat	Tersembunyi (III)	Tidak dikenali (IV)

(Rakhmat, 2000:107).

Penjelasan dari gambar di atas adalah :

Kuadran terbuka (I), mencerminkan keterbukaan seseorang pada dunia secara umum, keinginan yang untuk diketahui. Kuadran ini mencakup semua aspek diri seseorang yang diketahui dan tidak diketahui oleh orang lain. Kuadran ini adalah dasar bagi kebanyakan komunikasi antar dua orang. **Kuadran buta (II)**, meliputi semua hal mengenai diri seseorang yang dirasakan orang lain tetapi tidak dirasakan sendiri. Mungkin seseorang cenderung memonopoli percakapan tanpa disadarinya, atau seseorang menganggap dirinya jenaka tetapi rekannya menganggap gurauannya canggung. Kuadran gelap dapat memuat setiap rangsangan komunikatif yang tidak disengaja. **Kuadran tersembunyi (III)**, diri orang yang bersangkutanlah yang menentukan kebijaksanaan. Kuadran ini dibangun oleh semua hal dimana seseorang lebih suka untuk tidak membeberkannya kepada orang lain, apakah itu mengenai dirinya ataupun orang lain, seperti gaji, perceraian, perasaan, dan lain-lain. Pendeknya, kuadran ini mewakili usaha seseorang untuk membatasi masukan atau informasi yang menyangkut dirinya. **Kuadran tidak dikenali (IV)**, kuadran ini tidak diketahui oleh diri sendiri, meskipun diketahui orang lain. Kuadran ini mewakili segala sesuatu tentang diri seseorang yang belum ditelusurinya maupun oleh orang lain – semua sumber yang tidak tersentuh, semua potensi seseorang bagi pengembangan pribadi (Tubbs dan Moss, 1996:13-14).

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan *self-disclosure*. Alasan tersebut antara lain sebagai sarana untuk melepaskan emosi, melepaskan perasaan bersalah, mengakui perbuatan salah, agar orang lain mempunyai pandangan baik terhadap dirinya, untuk mendorong perkembangan

hubungan, mempertahankan atau memperbaiki hubungan dan bahkan *self-disclosure* dapat pula dilakukan seseorang sebagai strategi untuk mengakhiri suatu hubungan. Pada umumnya dalam *self-disclosure* orang akan memilih dan mempertimbangkan apa, kapan, bagaimana, dampak, dan kepada siapa dia melakukan *self-disclosure*. Menurut Petronio dalam Littlejohn, seseorang akan mengatur perbatasan antara informasi di daerah publik (terbuka) dengan informasi di daerah privat (tertutup) dalam membina hubungan. Selain itu mereka juga akan membatasi perasaan dan pikiran mana yang terkait dengan lawan bicaranya dan mana yang tidak. Pengaturan perbatasan ini memerlukan pikiran dan pertimbangan sehingga akhirnya seseorang dapat membuat keputusan apakah mengungkapkan informasi yang dimilikinya atau tidak (Littlejohn, 1996:261).

Melalui pengungkapan diri kita dapat menerima informasi tentang orang lain dan membagi informasi tentang diri kita kepada orang lain sehingga pengetahuan kita tentang diri sendiri (*self knowledge*) dan orang lain dapat meningkat. Menurut DeVito, informasi yang biasa diungkapkan oleh seseorang dapat berupa informasi tentang nilai-nilai, keyakinan dan hasrat pribadi, perilaku pribadi, tentang kualitas atau karakteristik pribadi (DeVito, 1999:77).

Topik-topik yang biasanya diungkapkan dalam melakukan *self-disclosure* menurut Jourard dan Lasakow dalam Erwin (1993) adalah :

1. Topik tentang sikap dan opini

Sikap adalah kesediaan individu untuk bereaksi terhadap suatu hal. Opini adalah pernyataan sikap terhadap suatu hal yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, secara lisan maupun tertulis

2. Topik tentang minat dan selera

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu

3. Topik tentang rasa suka terhadap suatu hal

4. Topik tentang uang

5. Topik tentang kepribadian

Kepribadian adalah suatu totalitas konsep diri individu yang menyangkut citra fisik, citra moral dan citra intelektual

6. Topik tentang fisik, meliputi penampilan dan kondisi fisik.

Kenam topik ini dicantumkan Jourard dalam kuesioner pengungkapan diri yang semula dirancang untuk orang dewasa. Namun menurut Jourard dengan sedikit modifikasi, topik-topik tersebut juga dapat digunakan sebagai topik-topik pengungkapan diri remaja maupun anak-anak (Erwin, 1993:110).

Menurut DeVito (1997:72) topik-topik yang biasa diungkapkan dalam *self-disclosure* antara lain :

1. Tentang sikap, meliputi sikap individu dan sikap orang tua terhadap agama dan bangsa lain
2. Tentang opini, meliputi opini mengenai hubungan seks di luar nikah, aborsi
3. Tentang orang-orang terikat meliputi hubungan dengan orang tua, sahabat
4. Tentang seks, meliputi khalayan seks, pengalaman seksual yang lalu, daya tarik seksual yang dimiliki dan yang diinginkan

5. Tentang kebiasaan, meliputi kebiasaan yang dilakukan dalam mengisi waktu luang dan kebiasaan negatif seperti kebiasaan minum alkohol dan menggunakan obat bius
6. Tentang fisik, meliputi atribut fisik yang negatif, kelemahan fisik
7. Tentang tujuan hidup pribadi
8. Tentang pengalaman hidup, meliputi kejadian yang paling memalukan, kesalahan-kesalahan besar dalam hidup
9. Tentang perasaan, meliputi perasaan-perasaan bahagia dan tidak bahagia yang dialami.

Topik-topik pengungkapan diri yang telah diungkapkan oleh DeVito dan Jourard tersebut selanjutnya dalam penelitian ini dimodifikasi agar lebih sesuai dengan subyek penelitian ini, yaitu waria.

Self-disclosure yang dilakukan oleh waria dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri waria tentang kehidupan pribadinya. Masalah tentang kehidupan pribadi waria dalam penelitian ini dibatasi pada topik kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya. Alasan pengambilan topik pembicaraan di atas, karena menurut Koeswinarno masalah-masalah tersebut adalah masalah yang sering terjadi pada waria dan kerap menimbulkan konflik dalam diri mereka (Koeswinarno, 2004:10). Melalui pengungkapan diri tentang kehidupan pribadinya ini, waria memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya, baik kepada sesama waria, ataupun teman-teman dari jenis kelamin yang “berbeda dengan mereka” baik laki-laki ataupun perempuan. Bahkan khusus untuk teman dari “lawan jenis” mereka tidak

menutup kemungkinan, mereka akan mempunyai kecenderungan untuk lebih terbuka pada salah satu teman dari “lawan jenis” mereka, karena adanya hubungan pertemanan yang dibina.

Topik-topik pengungkapan diri tentang kehidupan pribadi waria yang digunakan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Kehidupan dalam keluarga, dimana pembicaraan dalam topik ini mencakup pembicaraan tentang perlakuan orang tua (keluarga) begitu mengetahui anaknya adalah seorang waria, pembicaraan tentang harapan-harapan keluarga kepada mereka, dan lain-lain
2. Kehidupan di masyarakat, dimana pembicaraan dalam topik ini mencakup pembicaraan tentang perlakuan pengalaman mereka menjadi waria, pembicaraan tentang perlakuan yang mereka terima di lingkungan sosial mereka, dan lain-lain
3. Perilaku seksualnya, dimana pembicaraan dalam topik ini mencakup pembicaraan tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan seksual, fantasi seksual yang mereka miliki, hubungan mereka dengan pasangan, dan lain-lain

1.5.2. Kehidupan Sosial Waria

Di dalam sejarah kebudayaan, hanya ada dua kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada keadaan fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks menjadi variabel diskrit (variabel yang mempunyai perbedaan saling bertentangan, misalnya laki-laki dengan

perempuan). Klasifikasi diskrit ini mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan juga sebagaimana layaknya perempuan. Orang-orang yang berperilaku *menyimpang* dari ketentuan klasifikasi itu akhirnya akan mendapat sebutan lain. Misalnya, muncul istilah perempuan tomboi, laki-laki feminin, dan sebagainya (Koeswinarno, 2004:7-8).

Istilah waria yang dalam bahasa ilmiahnya disebut sebagai “transsexual”, sering dicampuradukkan pengertiannya dengan “bisexual” yang sama-sama punya acuan pada praktek “homosexual”. Dan akan lebih sulit lagi pengertiannya dapat dibedakan secara jelas dengan istilah “transvestites” malah kadang-kadang ada kecenderungan orang untuk menggunakan kedua istilah, “transsexual” dan “transvestites” sebagai istilah, waria. Padahal, antara keduanya ada perbedaan yang dapat memisahkan pengertian masing-masing, terutama yang berkaitan dengan ada tidaknya jiwa atau perasaan wanita.

Definisi yang dirumuskan oleh Herant A. Katchadourian dan Donald T. Lunde tentang “transsexual” menampakkan kecocokan penggunaan istilah tersebut untuk menjelaskan waria sebagai berikut.

“Transsexual” is a person (usually a male) who wishes to be, or sincerely believes that he is, a member of the opposite sex. Some males say that they have always felt themselves to be “woman in male bodies” and face such feeling to their childhoods” (Katchadourian dan Lunde, 1975:333).

Penekanan pada “*women in male bodies*” sesuai dengan gejala yang menunjukkan sebagian besar, bahkan relative semua waria “merasa terperangkap pada tubuh yang salah”. Tentang keinginan yang kuat menjadi wanita dengan jalan operasi

transeksual (berganti kelamin) juga dijelaskan oleh Katchadourian dan Lunde sebagai berikut :

“The ultimate aim for many of these biological males is a “sex change” operation, in which the penis and the testes removed and an artificial “vagina” is created through reconstruction of pelvic tissues” (Katchadourian dan Lunde, 1975:334).

Hal lain yang perlu ditekankan dalam kehidupan sosial adalah pengertian antara transeksual dan homoseksual, dimana kebanyakan orang awam memandang waria sebagai kaum homo juga. Anggapan seperti ini timbul karena hanya melihat dari segi perilaku seksualnya saja (*sexual behavior*) karena hubungan seks waria dengan pasangannya tidak lebih lain dari hubungan seks dengan kaum homo. Walaupun demikian masih bisa ditarik garis pemisah antara keduanya, yaitu pada unsur kejiwaan yang melekat di dalam diri masing-masing waria. Dalam melakukan hubungan seks, pada umumnya gay tidak merasa perlu ber-*make up* dan berpakaian wanita, serta bisa bertindak sebagai “laki-laki” atau “wanita”. Adanya jiwa wanita pada waria membuat mereka harus ber-*make up* dan mengenakan pakaian wanita, dan dalam hubungan seks mereka merasa bahagia dan puas bila diperlakukan sebagai wanita. Perbedaan ini dibenarkan oleh Dr. Havelock Ellis : “sifat banci tidak dapat diidentifikasi dengan homoseksualitas, meskipun kadang-kadang diasosiasikan sama” (Atmojo, 1987:4).

Menurut Alimi, terminologi banci (waria) menyediakan representasi mental untuk menstigma orang yang gagal menyesuaikan diri dengan identitas gender dan seksual formal yang diharapkan, *laki-laki/perempuan yang tidak lupa kodratnya*, istilah itu oleh karenanya berkonotasi pada saat yang sama dengan

identitas gender dan the *sexual deviance of transgendering practices*. Gay dan lesbian memang dikutuk, tetapi juga ditoleransi sepanjang mereka menyembunyikan praktek seksual mereka. Kendati demikian semua kategori ini secara kontan direproduksi sebagai *sexually deviant*. Diskursus banci, gay dan lesbian direproduksi bukan untuk kepentingan kelompok marginal, melainkan lebih untuk kepentingan heteronormativitas dan *laki-laki dan wanita yang subur dan tidak lupa kodratnya* (Alimi, 2004:89-91).

Dunia hidup sosial itu sendiri senantiasa dibangun melalui makna-makna masyarakat yang menjadi partisipan, yang disebut Berger dengan batasan-batasan realitas. Batasan-batasan realitas yang berbeda tentang hidup sehari-hari menurut Berger memerlukan tatanan yang menyeluruh sehingga seorang individu memerlukan batasan-batasan realitas yang berlingkup luas untuk memberikan makna kepada hidup sebagai satu keseluruhan (Koeswinarmo, 2004:28).

Hidup “sebagai waria” dalam konteks kebudayaan mengandung satu pengertian bahwa kebudayaan itu menjadi satu pedoman dalam berperilaku mereka sehingga identitas mereka menjadi tegas. Akibatnya kebudayaan merupakan tingkah laku yang dipelajari dan merupakan fenomena mental. Hidup “sebagai waria” dalam konteks kebudayaan dengan sendirinya dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Koewinarno, 2004:28).

Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi

penting dalam pembagian peran secara seksual. Aspek objektivasi dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan-tekanan itu, sehingga mereka mampu bertahan hidup “sebagai waria”. Aspek internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga memperoleh makna dan pemahaman hidup “sebagai waria” dan suatu ruang sosial (Koeswinarno, 2004:29).

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004:1).

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki “normal”, tetapi bukan sebagai perempuan yang “normal” pula. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Salah satu dorongan seksual yang dianggap menyimpang dari nilai dan tradisi

adalah masalah relasi seksual yang dilakukan sejenis yang belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Padahal sebagai manusia mereka memiliki dorongan seksual yang sama dengan manusia “normal” lainnya yang pada suatu fase tertentu memerlukan penyaluran (Koeswinarno, 2004:3-4).

Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat, termasuk keluarga mereka sendiri dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial. Di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004:4).

Konflik-konflik di atas menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria dituntut harus tetap mampu *survive* dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Dengan sendirinya konflik-konflik itu pulalah yang pada gilirannya menjadi realitas obyektif kehadiran waria. Sebutan banci, waria, dan wadham menjadi bukti bahwa fenomena itu sudah dibentuk oleh tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang itu sendiri hadir, dengan satu pandangan bahwa banci adalah suatu kepribadian yang memalukan, bahkan menjijikan. Akibat masalah-masalah tersebut, persoalan dunia waria akhirnya berada dalam konteks sulitnya mensosialisasikan perilaku mereka di dalam lingkungan sosial (Koeswinarno, 2004:4).

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk menggambarkan tingkat *self-disclosure* waria tentang kehidupan pribadinya melalui tiga bahasan yaitu kehidupannya dalam keluarga, kehidupannya dalam masyarakat, dan perilaku seksualnya.

1.6.2. Operasionalisasi Konsep

1.6.2.1. Tingkat *Self-Disclosure*

Konsep *self-disclosure* atau penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang dilakukan secara sengaja. Pada penelitian ini, *self-disclosure* yang dimaksud adalah topik pembicaraan tentang kehidupan pribadi subyek penelitian sebagai seorang waria.

Untuk pengukuran tingkat keterbukaan ini dilakukan dengan menggunakan modifikasi model Skala Likert. Model ini merupakan model penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan skalanya. Untuk melakukan penskalaan dengan model ini, responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban, yaitu : “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”, dengan menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu/netral (*undecided*), dengan alasan :

1. Kategori ini mempunyai arti ganda, dapat diartikan belum dapat memberi jawaban, netral, ragu-ragu. Kategori jawaban yang memiliki arti ganda ini tidak diharapkan dalam instrumen.

2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas kecenderungan jawaban.
3. Disediaknya jawaban di tengah akan menghilangkan banyaknya data penelitian, sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijarah dari responden (Hadi, 1986:20).

Pemberian skor yang dilakukan dalam penelitian ini sendiri dalam kuesionernya item kesukaan dan ketidaksukaan dimodifikasi dengan “Pasti saya ungkapkan” (PSU) sampai dengan “Pasti Tidak Saya Ungkapkan”, dan lebih jelasnya sebagai berikut :

- Pasti Saya Ungkapkan (PSU) : skor 4
- Akan Saya Ungkapkan (ASU) : skor 3
- Tidak Akan Saya Ungkapkan (TASU) : skor 2
- Pasti Tidak Saya Ungkapkan (PTSU) : skor 1

Dari skor-skor yang didapatkan pada masing-masing pernyataan, kemudian peneliti menghitungnya dengan rumus :

$$R \text{ (Range)} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jenjang yang Diinginkan}}$$

Masing-masing jumlah item dalam kuesioner untuk topik pembicaraan adalah 5, sehingga skor tertinggi diperoleh dari skor pernyataan tertinggi dikalikan dengan total item untuk masing-masing masalah, yaitu : $4 \times 5 = 20$. Skor terendah diperoleh dari skor pernyataan terendah dikalikan dengan total item untuk masing-masing masalah, yaitu : $1 \times 5 = 5$. Sedangkan untuk jenjang yang diinginkan, peneliti menginginkan jenjang sebanyak 3 tingkatan, yaitu **Tinggi**, **Sedang**, dan **Rendah**.

Dengan demikian formulasi dari R (range) adalah :

$20 - 5 / 3 = 15 / 3 = 5$, sehingga R (range) berikut tingkatan yang didapatkan adalah :

Rendah : dengan skor antara 5 sampai dengan 10

Sedang : dengan skor antara 11 sampai dengan 15

Tinggi : dengan skor antara 16 sampai dengan 20

Melalui indikator dari R (range) ini selanjutnya peneliti dapat mengetahui tingkat *Self-disclosure* waria di Surabaya tentang kehidupan pribadinya.

I.6.2.2. Kehidupan Pribadi

Konsep dari kehidupan pribadi di sini adalah kehidupan yang dialami secara personal oleh waria dalam kehidupannya. Mengingat luasnya bentuk-bentuk kehidupan secara pribadi, maka dalam penelitiannya ini, kehidupan pribadi waria dibatasi pada topik-topik pembicaraan mengenai :

I.6.2.2.a. Kehidupan dalam keluarganya, meliputi :

- pembicaraan tentang kehidupan keluarga mereka
- pembicaraan tentang perlakuan orang tua kepada mereka begitu diketahui kewariaannya
- pembicaraan tentang perlakuan keluarga yang buruk kepada mereka karena kewariaannya
- pembicaraan tentang perlakuan keluarga yang baik kepada mereka karena kewariaannya
- pembicaraan tentang harapan-harapan keluarga kepada mereka nantinya

I.6.2.3.b. Kehidupan di masyarakat, meliputi :

- pembicaraan tentang perlakuan tetangga kepada mereka
- pembicaraan tentang pertama kali mereka mengenal dunia waria
- pembicaraan tentang bagaimana mereka pertama kali terjun menjadi waria
- pembicaraan tentang bagaimana masyarakat berlaku buruk kepada mereka
- pembicaraan tentang bagaimana masyarakat berlaku baik kepada mereka

I.6.2.3.c. Perilaku seksualnya, meliputi :

- pembicaraan tentang pasangan yang diinginkan
- pembicaraan tentang hal-hal yang pernah dilakukan dalam berhubungan seks
- pembicaraan tentang fantasi seksual
- pembicaraan tentang hubungan mereka dengan pasangannya
- pembicaraan tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan seksualnya

I.6.2.3. Waria

Konsep dari waria adalah seseorang yang jenis kelaminnya laki-laki (dalam beberapa kasus, ada yang jenis kelaminnya tidak sempurna), tetapi memiliki jiwa wanita, pribadi atau perasaan wanita, dan orientasi kegiatan wanita.

Ciri-ciri waria antara lain :

- Berpakaian wanita dan tidak jarang sangat demonstratif

- Menguasai keahlian atau ketrampilan wanita
- Kadang-kadang masih terdapat kejanggalan-kejanggalan penampilan, misalnya suara yang masih tetap besar (suara laki-laki), dan perilaku atau tindakan yang sepertinya dibuat-buat

Sedangkan yang dimaksud waria dalam penelitian ini sendiri adalah waria yang berlokasi di Surabaya dan tergabung dalam Perwakos (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya).

I.6.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Surabaya, mengingat tidak adanya data yang pasti mengenai jumlah waria di Surabaya maka penelitian ini difokuskan pada waria yang berkumpul di Perwakos.

I.6.4. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu individu-individu yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah waria yang ada di Perwakos Surabaya. Berdasarkan temuan data didapatkan jumlah waria yang ada di Perwakos lebih kurang sebanyak 400 orang. Untuk menentukan banyaknya jumlah sample penelitian maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan Rumus Yamane, yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

dimana n = besar sample

d = presisi 10%

N = jumlah populasi sampling

(Rakhmat, 2000:82)

$$n = \frac{400}{400(0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{400}{5}$$

$$n = 80$$

Jumlah sample penelitian ini didapatkan sebanyak 80 orang dan untuk menentukan jumlah sample dari keseluruhan populasi di atas dilakukan penarikan sample dengan menggunakan teknik random sampling. Melalui teknik ini peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian dan mengambil unit analisis dari jumlah populasi yang tersedia hingga didapat jumlah sample yang diinginkan.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara primer dengan menggunakan penyebaran kuesioner dengan daftar pernyataan yang disusun secara berstruktur disertai beberapa alternatif pilihan yang dapat dipilih responden. Selain melalui teknik pengumpulan data ini, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara kepada responden-responden tertentu, dimana hasil wawancara ini digunakan untuk menunjang temuan data primer sehingga hasil yang diperoleh akan lebih mendalam.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan setelah melalui proses editing. Setelah itu didistribusikan ke dalam tabel frekuensi untuk memudahkan pembacaan data dan sebagai kerangka analisis data. Setelah data diperoleh dalam tabel frekuensi, selanjutnya diinterpretasikan untuk mendeskripsikan tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya tentang kehidupan pribadinya sekaligus kecenderungan tingkat *self-*



disclosure yang dilakukan waria kepada pria dan wanita tentang kehidupan pribadinya.

**Memberikan Tanggapan
Mengenai Diri Sendiri.....**

2

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Informasi tentang gambaran umum penelitian berikut ini merupakan informasi yang diperoleh dari Sekretariat Perwakos yang beralamat di Jl. Banyu Urip Kidul Gg. 1A/7 Surabaya.

II.1. SEJARAH SINGKAT WARIA DI SURABAYA ERA 1970-AN

Kehadiran kaum waria di Surabaya tak dapat dipastikan mulai kapan, yang jelas, mereka mulai turut menjadi salah satu komunitas yang mengisi dinamika kehidupan dan gemerlapnya malam kota Surabaya, yaitu ketika pada tahun 1969 mulai ada grup-grup waria yang bergerak dalam bidang show-biz tari dan nyanyi. Namun pada saat itu mereka dikenal dengan sebutan wadam. Nama wadam ini, yaitu Wanita-Adam, merupakan ide dari gubernur Jakarta Raya, Ali Sadikin, yang diberikan untuk mengganti sebutan banci. Jadi grup-grup wadam tadi mulai menggelarkan karier mereka di restoran, hotel atau night club seperti Blue Sixteen, Shinta, LCC, Sarinah Night Club, dan lain-lain. Tetapi tak jarang beberapa personil di grup yang satu juga merupakan anggota di grup yang lain. Hal ini disebabkan kegiatan-kegiatan show-biz mereka tergantung pada ada tidaknya "order". Jika wadam dari grup yang satu mendapat "order", maka temannya dari grup yang lain menggabungkan diri, turut mendukung atau membantu mengisi acara, dan kemudian turut pula mendapat bagian pendapatan dari show biz tersebut. Hal ini merupakan wujud dari solidaritas sesama wadam, namun hal ini juga menyebabkan penampilan dari grup-grup wadam pada saat itu

terkesan bahwa orang-orang yang naik pentas itu-itu saja, karena memang tak banyak dari wadam yang ada di Surabaya ini mempunyai keahlian seni tarik suara atau menari. Namun setidaknya-tidaknya masih ada acara atau kegiatan yang dapat diikuti oleh semua wadam, karena memang sifat acara tersebut umum namun tetap intern untuk kalangan wadam, yaitu acara-acara Pemilihan Ratu Wadam dan sebagainya yang diselenggarakan di sebuah night club di Tegalsari. Dari acara-acara seperti itu kemudian muncul nama tenar seperti Mama Henky yang terus melambung namanya artis pada dekade 70-an.

Itulah gambaran sekilas tentang sisi kehidupan kaum wadam yang tergolong elit atau yang telah menjadi bintang-bintang dari kelompoknya. Akan tetapi tidak semua wadia mengalami kesuksesan seperti di atas, karena masih banyak kaum mereka yang masih suka berkeliaran, berkumpul-kumpul, dan mencari hiburan di malam hari. Bahkan sebagian dari wadam yang suka keluar malam itu menjadikan kegiatan tersebut sebagai profesi yang menghasilkan uang. Walaupun tidak semua wadam melakukan praktek tersebut, namun setidaknya-tidaknya kehidupan malam seperti itu merupakan pola atau bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Pada tahun 1971, kehidupan malam mereka mulai terusik, terganggu, dan terancam. Kaum wadam yang suka keluar malam tidak lagi bebas menikmati “penghasilan malam” mereka. Malah mungkin tahun 1971 itu merupakan awal bencana bagi mereka, karena sejak tahun itu ada kelompok atau unsur lain yang menyaingi mereka keluar malam sekaligus menyerang mereka, mengejar, menangkap, menahan di dalam sel, dan bahkan menyiksa mereka. Unsur atau

kelompok lain itu adalah petugas-petugas Keamanan dan Ketertiban Kota dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya (KMS). Petugas-petugas Kamtib ini memang sering melakukan operasi dan razia terhadap wadam-wadam yang berpangkalan di Wijayakusuma, Jimerto dan Taman Surya. Karena dinilai kehadiran wadam-wadam di tempat-tempat tersebut mengganggu atau merusak ketertiban, kebersihan dan keindahan kota. Semakin lama perlakuan petugas-petugas tersebut semakin keras dan kasar, bahkan di luar perikemanusiaan. Dengan bermobil dan atau membawa truk, kaum wadam tidak hanya dicakup, di-*gerebek*, dan dibersihkan, melainkan juga dipukuli dengan tongkat kayu, disiram air got, direndam dalam air kubangan berlumpur, didenda atau dimintai uang tebusan, dan sebagainya. Bahkan ada oknum-oknum dari petugas Kamtib yang melakukan pemerasan. Wadam yang ditangkap dimintai uang berkisar antara 5.000 sampai 10.000 rupiah, kalau tidak dibayarkan akan tetap disel atau tidak dibebaskan. Padahal pada waktu itu harga 1 gram emas hanya sekitar 1.500 rupiah. Jadi betapa mahal dan terasa berat bagi wadam untuk membayarkan uang sebesar itu kepada oknum petugas.

Walaupun demikian, kaum wadam pada saat itu tidak tinggal diam saja. Kekerasan-kekerasan tersebut ternyata mengundang reaksi atau balasan-balasan yang agak keras juga dari para wadam. Konflik antara petugas Kamtib dan kaum wadam terus berlanjut dan berlangsung sampai pada awal tahun 1978. Pernah oleh Pemda KMS, para wadam dipindah tempat mangkal mereka ke Kenjeran tapi tidak sampai sebulan, mereka beralih kembali ke sudut-sudut jantung kota Surabaya. “Perang” pun berlanjut lagi sampai pada sekitar bulan Nopember 1978.

II.2. LATAR BELAKANG, PERJUANGAN PENGKY KENTHUT DAN PERKEMBANGAN KEGIATAN PERWAKOS

“Perang” yang terjadi antara petugas Kamtib dengan kaum wadam yang sempat mengisi kolom-kolom surat kabar (media massa) yang ada di Kota Surabaya, kemudian memberi inspirasi kepada seorang wadam yang bernama Pengky Kenthut untuk memperbaiki nasib kaumnya sekaligus untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan lebih lanjut dengan jalan mendirikan sebuah organisasi.

Sejak semula Pengky memang selalu berinisiatif dan tanggap terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan kaumnya. Pada bulan Juni tahun 1978, Harian Surabaya Post memuat tulisan seorang penulis dari Mojokerto di kolom Surat Pembaca-nya yang keberatan bila nama Nabi Adam dipakai sebagai sebutan untuk banci. Secara pribadi, Pengky menanggapi tulisan tersebut di harian yang sama, dengan melontarkan argumentasi mengapa nama Nabi Muhammad juga banyak dipakai sebagai nama orang dan orang-orang yang menggunakan nama nabi tersebut belum tentu memiliki tabiat terpuji, bahkan tidak jarang yang jadi penjahat dan pembunuh. Walhasil konflik tentang nama ini sampai juga ke telinga Departemen Agama di Jakarta dan langsung ditangani oleh Menteri Agama yang waktu itu dijabat oleh H. Alamsyah Ratuprawinegara. Dan pada tahun 1978 itu juga dengan restu Presiden Soeharto, Menteri Agama mengganti nama wadam menjadi waria (wanita pria).

Kemudian di bulan November 1978, dengan diawali terlebih dahulu melakukan konsultasi pada LBH yang direktornya saat itu dipegang oleh Abdullah Talib, SH., Pengky beserta beberapa orang waria menghadap Gubernur

Jawa Timur untuk meminta izin membentuk organisasi sosial waria dengan nama Perwakos (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya) yang resmi didirikan pada tanggal 13 November 1978 dihadapan notaris Maria Martha Lamonto, SH., dengan susunan kepengurusan yang pertama kali sebagai berikut :

Ketua	: Pengky Kenthut
Wakil Ketua	: Ratna Martinelli
Sekretaris	: Aryatie
Bendahara	: Anna Melinda
Pembantu I	: Fara
Pembantu II	: Inge Damayanti

Perwakos akhirnya menjadi organisasi waria yang dibentuk sebagai persatuan waria yang bergerak di bidang sosial yang independen, non komersial, non politis, yang membina, mempersatukan, mempererat hubungan dan rasa persaudaraan di antara sesama anggota kaum waria di kota Surabaya, yang mengangkat derajat dan martabat serta memelihara kesejahteraan sosial kehidupan anggota persatuan.

Syarat utama untuk menjadi anggota Perwakos adalah waria yang berdomisili di Surabaya dan rutin/aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Perwakos, setelah itu baru bisa mendapatkan kartu anggota. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya :

1. Dari dalam organisasi sendiri (interaksi antar waria)
 - Memberikan ketrampilan kepada anggota yaitu kecantikan dan tata rias rambut yang di bantu oleh Dinsos. (yang bertempat di gedung Condro Kencono pada tgl 1980)
 - Mengadakan lomba guna menggali kreativitas waria seperti:

- Lomba pemilihan ratu waria se-Jawa Timur tahun 1978 di Taman Remaja Surabaya (dengan terpilihnya saudari Anna Melinda almarhum)
- Lomba Pemilihan ratu waria se-Jawa Timur tahun 1980 di Taman Remaja Surabaya (dengan terpilihnya Farah dari Malang)
- Lomba Pemilihan ratu waria se-Jawa Timur tahun 1982 di Taman Remaja Surabaya (dengan terpilihnya Jean Budianto)
- Lomba Pemilihan ratu waria se-Jawa Timur tahun 1985 di Taman Remaja Surabaya (dengan terpilihnya Bo Derek)
- Lomba Pemilihan ratu waria se-Jawa Timur tahun 1987 di Taman Remaja Surabaya (dengan terpilihnya Yulia)
- Lomba Pemilihan ratu waria se-Jawa Timur tahun 1988 di Hotel Simpang (dengan terpilihnya Yolanda)
- Memberikan sumbangan spontanitas apabila ada salah satu anggota yang tertimpa musibah seperti kematian atau masuk ke Rumah Sakit
- Bekerja sama dengan Taman Remaja Surabaya (TRS) dengan mengadakan acara waria show yang diadakan setiap hari kamis malam jum'at bertujuan menunjukkan kepada masyarakat dan sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat bahwa waria itu mempunyai kreatifitas seni.(dimulai tahun 1975) sempat terhenti tahun 1987-1989 kemudian dilanjutkan lagi mulai tahun 1987 hingga sekarang.
- Mengadakan seminar agama dengan tujuan untuk memperkuat dan memperjelas nilai Ibadah waria tersebut yang diadakan di hotel

Mirama tahun 1996 (latar belakang diadakan seminar karena ada salah seorang waria yang meninggal tidak ada modin yang mau memandikannya). Topik seminar yaitu Pandangan Islam terhadap waria dengan mendatangkan pembicara :

- Dra. Hj. Mudriha (Fraksi PBNU)
- Bpk H. Hasyim (IAIN Sunan Ampel)
- MUI Jatim

Seminar dihadiri oleh seluruh waria yang tergabung dalam Perwakos dan beberapa dari instansi Pemerintahan

- Mengisi acara kesenian di Taman Remaja Solo dengan membawa waria Surabaya untuk menyanyi dan menari dengan tujuan untuk menarik pengunjung dan memberi dorongan kepada waria kota Solo untuk memulai kegiatan-kegiatan yang sama (tahun 1996 dan tahun 1998)

2. Kegiatan keluar yang berhubungan dengan masyarakat

- Mengadakan Bhakti sosial ke LP Kalisosok dengan kegiatan memotong rambut para napi dan memberi hiburan menyanyi dan menari tahun 1985
- Mengadakan Bhakti Sosial ke LP Medaeng dengan kegiatan memotong rambut para napi dan memberi hiburan menyanyi & menari tahun 1992
- Mengadakan Bhakti sosial ke Panti Asuhan
- Memberi bantuan kepada korban bantuan kepada korban bencana alam sunami (di Irian Jaya) berupa sumbangan uang tahun 1994

Sekitar tahun 1980 muncul penyakit AIDS yang cepat menyebar ke seluruh Indonesia kelompok waria adalah kelompok yang amat rentan terhadap penyakit tersebut. Sehingga Perwacos mendapat perhatian pemerintah. Pada tahun 1992 Perwacos mendapat dana dari WHO guna penanggulangan penyakit AIDS di kalangan waria. Kegiatannya yaitu pengambilan darah guna pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS tahun 1992, 4 orang waria diantara sekian ratus waria teridentifikasi HIV+ sedangkan lainnya hanya IMS.

Pada saat itu timbul kesalahpahaman diantara waria sehingga terjadi pemberontakan dan pecahlah anggota Perwacos menjadi 2 kubu sampai menjadi perhatian pemerintah kota Surabaya. Atas kebijakan pemerintah kota Surabaya di adakan pemilihan ketua lagi pada tahun 1991 dan Ibu Pengky Kethut terpilih sebagai ketua lagi untuk periode 1991-1995 dan sejak saat itu informasi masih tentang HIV/AIDS terhenti sama sekali dan masih banyak waria yang tidak tahu sama sekali tentang HIV/AIDS

Tanggal 29 September 2001 Ketua Perwacos Pengky Kenthut meninggal dunia dan pada saat itu diadakan Pemilihan ketua Baru menggantikan ketua yang lama. Pemilihan ketua baru periode 2002-2006 diadakan di Balai sahabat tanggal 12 Februari 2002 dan terpilihlah ketua baru Perwacos yaitu Ibu Jajuk Djunaidi. Adapun susunan kepengurusan Perwacos 2002-2006 sebagai berikut :

Ketua	: Jajuk Djunaidi
Wakil Ketua	: Irma Soebechi
Sekretaris	: Cindy Gamalama
Bendahara	: Wiwiek Fauzan

Sie Gotong Royong : Sonya

Purwati

Mega Darnia

Hartik

Wayan

Anik

Yuli

Susy sanusi

Sesepuh : Gondes Asmara

Adapun kegiatan yang dilakukan selama periode ketua baru adalah :

- Lomba karaoke
- Lomba Eksentrik
- Lomba waria glamour
- Lomba joged waria
- Lomba rias waria

Berdasarkan data kepengurusan yang baru, sejak Pebruari 2002 sampai dengan Mei 2004 tercatat 30 waria meninggal dengan indikasi HIV/AIDS. Indikasi tersebut antara lain diare terus menerus, pembengkakkan kelenjar getah bening, penurunan berat badan secara drastis, bercak-bercak di sekujur tubuh dan mulut yang dipenuhi sariawan . Menurut pengamatan Perwakos terdapat sekitar 1000 waria yang tersebar di Kotamadya Surabaya yang 400 diantaranya terdaftar sebagai anggota Perwakos. Dari populasi waria tersebut, 60% berprofesi sebagai pekerja seks. namun bukan berarti 40% yang lain tidak berisiko karena meskipun

bukan sebagai PS mereka juga berganti-ganti pasangan seksual. Data tidak resmi Perwacos pada anggotanya yang menjadi Pekerja Seks menunjukkan bahwa rata-rata mereka melayani 2-3 orang pelanggan setiap harinya dengan mempraktekkan perilaku yang sama yaitu melakukan oral seks, anal seks tanpa menggunakan kondom. Waria yang tidak jadi PS kebanyakan mempunyai salon yang berpeluang untuk bertransaksi seks dengan pelanggannya. Sebagian besar Waria tidak merasa terancam dengan HIV/AIDS karena ketidaktahuan dan minimnya informasi yang didapat. Waria tidak tahu bagaimana cara penularan apalagi pencegahan HIV/AIDS.

Waria sangat tertutup terhadap isu-isu penyakit yang dideritanya termasuk IMS. Hal ini disebabkan karena takut kerahasiaannya tidak terjaga dan akan menjadi bahan olokan bagi waria yang lain juga dapat berakibat kepada makin rendahnya posisi tawar sebagai pekerja seks. Biasanya, teman waria yang lain baru tahu jika penyakit yang diderita sudah parah. Jika hal ini terjadi dengan segala keterbatasan kemampuan dan dana, Perwacos akan mengupayakan kegiatan gotong royong diantara para waria untuk membantu waria yang sakit ini.

Untuk itu dalam menghadapi penyebaran HIV/AIDS yang semakin meningkat maka Perwacos menjalin kerjasama dengan ASA-FHI dimana ASA-FHI sebagai donor/penyandang dana program ini. Kerjasama ini dimulai pada tanggal 15 September 2003 sampai dengan 15 September 2004 dengan mendirikan waria center yang beralamatkan di jalan Banyu Urip Kidul 1A/7 Surabaya. Fungsinya sebagai kantor dan merangkap tempat penyampaian/pendalaman informasi tentang program pencegahan IMS dan

HIV/AIDS bagi para waria di Surabaya melalui pengembangan kegiatan di waria center. Waria center di lengkapi 1 ruangan konseling merangkap perpustakaan sederhana dan ruangan cukup untuk rapat.

Kegiatan yang sudah dilakukan dalam rangka penanggulangan penyakit seksual menular, antara lain :

- Pendataan (mapping) awal waria yang meliputi waria yang anggota dan yang non anggota. Selama ini yang tercatat sebagai waria yang anggota sekitar 400 orang sedang yang non anggota tercatat sekitar 254 dimana yang non anggota itu nantinya akan diajak menjadi anggota. (informasi tentang keberadaan waria yang non anggota di peroleh dengan cara mendatangi 20 orang waria yang dianggap sebagai tokoh kunci).
- Wawancara singkat yang digunakan sebagai strategi penjangkauan dan pendampingan
- Pendistribusian kondom dan pelicin (saver kit package) kepada seluruh waria baik yang non maupun yang anggota
- Ada beberapa waria yang sakit yang sudah di rujuk ke Puskesmas Perak guna pengobatan masalah kesehatannya. Salah satu diantaranya ada yang sakit dan harus menjalani rawat inap di RSUD Dr. Soetomo. Setiap hari Perwakos mengirim 2 orang staff untuk melakukan perawatan dan dukungan kepada waria yang sakit tersebut.
- Penjangkauan melalui infotainment
- Penyuluhan kelompok setiap bulan tentang informasi IMS/HIV/AIDS dan Penggunaan kondom yang benar

- Tes Kesehatan IMS & penyebaran kartu rujukan kerja sama dengan klinik reproduksi Puskesmas Perak Timur

Perwacos secara rutin akan memberikan laporan program kerja yang sudah dilaksanakan kepada lembaga pemerintah terkait, Perwacos berharap eksistensinya dalam memberantas HIV/AIDS diakui. Perwacos peduli dalam penanggulangan HIV/AIDS dan juga akan mengikuti secara aktif pertemuan yang dilakukan oleh BPNA dan KPA Kota atau LSM-LSM lainnya.

**Mengenal Diri Sendiri
berdiri
Mengalami Penerangan Batin.....**

3

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan selanjutnya diuraikan atau disajikan dalam bab III ini melalui bentuk tabel-tabel frekuensi. Data-data tersebut diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Tujuan penyajian data dalam bentuk tabel-tabel frekuensi tersebut adalah untuk mengetahui deskripsi dari karakteristik variabel yang diteliti, yaitu tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang kehidupan pribadinya dan tingkat perbedaan kesediaan untuk melakukan *self-disclosure* yang dilakukan waria kepada teman pria dan teman wanita tentang kehidupan pribadinya.

III.1. IDENTITAS RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini adalah waria di Surabaya, dikarenakan tidak adanya jumlah secara statistik dari waria di Surabaya atau bahkan cenderung untuk tersebar di lokasi-lokasi yang memungkinkan kaum waria berkumpul, maka peneliti melaksanakan penelitian ini di Perwakos yang beralamat di Jl. Banyu Urip Kidul Gg. IA/7 Surabaya. Melalui teknik penarikan jumlah sampel yang diinginkan terhadap populasi yang ada, maka didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 80 orang waria.

Dalam bagian pertama bab III ini akan digambarkan temuan data yang berkaitan dengan identitas responden, yaitu waria di Surabaya yang menjadi

responden dalam penelitian ini. Secara keseluruhan waria yang menjadi subyek dalam penelitian ini pada dasarnya berasal dari jenis kelamin laki-laki, sehingga peneliti tidak memerlukan analisis untuk indikator mengenai jenis kelamin responden.

Tabel III.1. Usia Responden (n = 80)

No	Usia Responden	F	%
1	18 - 24 tahun	14	17,5
2	25 - 31 tahun	34	42,5
3	32 - 38 tahun	26	32,5
4	> 38 tahun	6	7,5
	Total	80	100,0

Sumber data : Primer berdasarkan butir kuesioner c

Dalam kuesioner penelitian ini, indikator untuk usia responden dilakukan melalui jawaban terbuka, yang artinya responden mengisinya secara langsung tanpa adanya pilihan jawaban seperti dalam pertanyaan tertutup. Hasil pengumpulan data dari penelitian ini ditemukan jawaban usia terendah responden adalah 18 tahun dan usia responden tertinggi adalah 42 tahun. Untuk memudahkan proses tabulasi yang akhirnya dibaca melalui tabel frekuensi, peneliti membagi usia-usia tersebut ke dalam jenjang-jenjang tertentu seperti yang terlihat dalam tabel III.1 di atas.

Berdasarkan tabel III.1 dapat diketahui bahwa usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah pada jenjang 25 – 31 tahun, dimana pada jenjang usia ini diperoleh jumlah 34 orang (42,5 %). Usia terbanyak kedua adalah pada jenjang usia 32 – 38 tahun dengan jumlah 26 responden (32,5 %), disusul dengan jenjang usia 18 - 24 tahun, dimana pada jenjang usia ini diperoleh jumlah 14 orang (17,5

%). Sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah yang berusia lebih dari 38 tahun, yaitu dengan jumlah 6 orang (7,5 %).

Berdasarkan gambaran dari jenjang usia di atas, dapat pula dikatakan di sini bahwa mayoritas responden di sini bahkan tidak hanya hanya berada pada usia akhir masa remaja akan tetapi telah berada pada fase usia dewasa. Dalam psikologi perkembangan, terdapat pembagian masa dewasa, yaitu :

1. Masa dewasa dini, yang dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif
2. Masa dewasa madya, yang dimulai pada usia 40 tahun sampai pada usia 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang
3. Masa dewasa lanjut (usia lanjut), yang dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda (Hurlock, 1997:246).

Mengacu pada penjelasan di atas pula, dapat disimpulkan di sini bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada masa usia dewasa dini.

Tabel III.2. Status Tempat Tinggal (n = 80)

No	Status Tempat Tinggal	F	%
1	Ikut orang tua	15	18,75
2	Kost/kontrak	65	81,25
	Total	80	100,00

Sumber Data : Primer berdasarkan butir kuesioner d

Berdasarkan tabel III.2 dapat diketahui bahwa status tempat tinggal responden sebagian besar adalah dengan cara indekost atau dengan cara mengontrak rumah, yaitu sebesar 65 responden (81,25 %). Adanya cara hidup para waria secara berkelompok dengan mengontrak rumah atau indekost dengan waria yang lainnya memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan dirinya setiap hari sebagai waria. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia masih memandang perilaku waria sebagai perilaku yang menyimpang, sehingga mereka cenderung untuk tidak diterima dalam lingkungan sosial, menurut Koeswinarno penerimaan sosial dalam lingkungan dimana waria tinggal telah menjadi persoalan laten. Stereotipe-stereotipe waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka harus lari dari rumah dan lingkungannya (Koeswinarno, 2004:8).

Menurut Kartono (1989) Waria mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Salah satu dorongan seksual yang dianggap

menyimpang dari nilai dan tradisi adalah masalah relasi seksual yang dilakukan oleh waria. Seperti halnya relasi seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual dan lesbian, waria juga menghadapi konflik yang sama, bahwa tradisi hubungan sesama jenis belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat, termasuk *keluarga mereka* sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial. Di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004:3-4).

Untuk memperkuat hasil ini peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang waria (AG, 25 th) :

“...dulu saya memang tinggal sama orang tua, tapi lama-lama saya sendiri nggak tahan... kayaknya mereka punya beban mental punya anak saya... makanya waktu teman-teman waria ngajak saya untuk kontrak bareng saya mau-mau aja, kebetulan orang tua juga nggak keberatan...”

Melalui penjelasan dari responden di atas, dapat dikatakan di sini bahwa “lari” dari rumah merupakan salah satu cara bagi waria untuk menghindari tekanan yang diperolehnya dari keluarga.

Tabel III.3. Pekerjaan Utama (n = 80)

No	Jenis Pekerjaan	F	%
1	PSK	40	50
2	Salon	20	25
3	Dancer	18	22,5
4	Penjahit	3	3,8
5	Warung	3	3,8
	Total	80	100,0

Sumber Data : Primer berdasarkan butir kuesioner e

Gambaran dari tabel III.3 di atas menunjukkan bahwa pekerjaan utama yang paling banyak dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah sebagai PSK, dimana separuh dari total sampling yaitu 40 orang (50 %) memiliki profesi ini. Pekerjaan lainnya yang dimiliki oleh responden adalah sebagai pekerja salon (penata rambut dan rias pengantin) dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (25 %), sebagai dancer sebanyak 18 orang (22,5 %), serta sebagai pemilik warung dan penjahit dengan jumlah masing-masing 3 responden (3,8 %).

Tabel III.4. Pekerjaan Sampingan (n = 80)

No	Jenis Pekerjaan	F	%
1	Tidak ada	32	40,0
2	LSM	48	60,0
	Total	80	100,0

Sumber Data : Primer berdasarkan butir kuesioner f

Berdasarkan analisis data pada tabel III.4 ditunjukkan bahwa selain mempunyai pekerjaan utama, maka responden dalam penelitian ini juga mempunyai pekerjaan sampingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden menuliskan apa yang mereka lakukan di Perwacos merupakan

pekerjaan sampingan mereka, dan dalam tabel frekuensi tercatat jumlah responden sebesar 48 orang (60 %). Sedangkan sisanya sebanyak 32 responden (40 %) memilih untuk tidak menuliskan jenis pekerjaan sampingan mereka.

Dengan melihat tabel III.3 di atas dapat dilihat di sini bahwa jenis pekerjaan yang cenderung dipilih oleh waria dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang bergerak pada sektor informal, dimana jenis pekerjaan dalam sektor ini tidak menetapkan aturan-aturan secara baku dan cenderung tidak dibatasi oleh waktu seperti halnya pekerjaan di sektor formal.

Adanya jenis-jenis pekerjaan di atas, mengindikasikan kesulitan yang dihadapi waria untuk terjun ke dalam sektor informal. Hal yang ironis bila ini dibandingkan dengan kaum homoseksual, sekalipun secara perilaku seksual, baik waria maupun homoseksual dianggap perilaku seks yang menyimpang.

Koeswinarno mengatakan bahwa bila dibandingkan kaum homoseksual, perilaku waria memiliki banyak problem. Kaum homoseks sama sekali tidak mengalami hambatan-hambatan sosial dalam pergaulan dan perilaku mereka, karena mereka tidak mengalami krisis identitas. Terbukti, tidak sedikit diantara kaum homoseks menempati posisi-posisi penting di berbagai profesi, baik sebagai politisi, birokrat, atau profesional lainnya. Di dalam lingkungan sosial kaum homoseks sama sekali tidak dapat diidentifikasi secara nyata, sehingga mereka lebih leluasa bergaul dan berperilaku sebagaimana laki-laki normal. Berbeda dengan kaum waria, disamping masih menghadapi berbagai tekanan-tekanan sosial, posisi mereka dalam struktur masyarakat juga kurang mendapat tempat (Koeswinarno, 2004:6).

Koeswinarno menambahkan bahwa di dalam dunia kerja tidak semua bidang pekerjaan dapat menerima kehadiran waria. Ada semacam ciri tertentu pada pekerjaan-pekerjaan yang dapat ditekuni oleh seorang waria secara total. Artinya, ketika di dalam pekerjaan, seorang waria tetap mempresentasikan dunianya sebagai waria. Pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti salon, berdagang dan beberapa pekerjaan seni. Bagi mereka yang bekerja di sektor ini hampir tidak mengalami hambatan apapun untuk tampil “sebagai waria” secara total. Konsumen dan masyarakat umumnya dapat menerima kehadiran mereka. Justru dalam kasus-kasus tertentu, keahlian di bidang perawatan rambut dan kecantikan, waria lebih banyak mendatangkan pelanggan dibandingkan kaum laki-laki atau perempuan yang bekerja di bidang yang sama (Koeswinarno, 2004:121).

Adapun banyaknya pekerjaan utama dari waria dengan profesi sebagai PSK dalam penelitian ini justru memperkuat anggapan di masyarakat bahwa dunia waria identik dengan pelacuran. Seperti dijelaskan oleh Koewinarno bahwa lingkungan sosial melihat dunia waria sebagai dunia yang identik dengan pelacuran, seks bebas serta hubungan seks sejenis yang tidak dapat di terima di dalam kerangka kebudayaan mereka. Lingkungan sosial bukan hanya lingkungan dimana seorang waria hidup dan tinggal, tetapi juga dimana dia bekerja untuk mencari nafkah dan bergaul (Koeswinarno, 2004:116).

Konstruksi masyarakat atas dunia waria identik dengan dunia pelacuran tercipta karena berbagai alasan, *pertama* bagian terbesar waria bekerja di sektor pelacuran. *Kedua*, akibat dominasi pekerjaan melacur itu menyebabkan waria menjadi semacam mitos. *Ketiga*, tempat pelacuran bagi seorang waria adalah satu

media adaptasi, ketika seorang kandidat waria hendak masuk pada tahapan “menjadi waria”. *Keempat*, dunia pelacuran adalah satu dunia yang mendatangkan lebih banyak uang tanpa memerlukan pendidikan dan keahlian, sementara rata-rata pendidikan waria relatif rendah (Koeswinarno, 2004:117).

Tabel III.5. Pengeluaran per Bulan (n = 80)

No	Besar Pengeluaran	F	%
1	kurang dari Rp. 500.000,00	7	8,8
2	Rp. 500.000 - kurang dari Rp. 1.000.000,00	59	73,8
3	Rp. 1.000.000,00 - kurang dari 1.500.000,00	14	17,5
4	Rp. 1.500.000,00 – kurang dari Rp. 2000.000,00	-	0
5	Di atas Rp. 2.000.000,00	-	0
Total		80	100,0

Sumber data : Primer berdasarkan butir kuesioner g

Analisis data pada tabel III.5 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran per bulan responden mayoritas berada pada angka Rp. 500.000 - kurang dari Rp. 1.000.000,00 dengan jumlah sebesar 59 orang (73,8 %). Angka-angka lainnya adalah Rp. 1.000.000,00 – kurang dari Rp. 1.500.000,00 terdapat sebanyak 14 orang (17,5 %), dan kurang dari Rp. 500.000,00 dengan jumlah responden sebesar 7 orang (8,8 %).

Dengan melihat angka-angka terhadap tingkat pengeluaran responden untuk setiap bulannya, maka dapat disimpulkan di sini bahwa waria dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah.

Melalui kuesioner penelitian, juga ditanyakan dalam butir **h** dan **i**, apakah responden memiliki teman dari jenis kelamin pria dan atau wanita. Temuan data

di lapangan menunjukkan bahwa waria dalam penelitian ini mempunyai teman baik itu dari jenis kelamin pria maupun wanita. Menurut Koeswinarno, waria kerap menghadapi konflik-konflik akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari, termasuk dalam pergaulan dimana mereka juga menghadapi konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004:4), konsekuensi dari hal ini adalah munculnya hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, misalnya berteman dengan individu (pria atau wanita) yang bukan dari “jenis kelamin” mereka, sehingga kaum waria cenderung untuk menjadi eksklusif.

Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perasaan senasib mereka, perasaan ini kemudian berkembang hingga membentuk sub kultur waria dengan berbagai atributnya seperti bahasa, tata nilai, gaya hidup dan solidaritas di kalangan mereka. Namun tidak semua waria dapat bertindak sepenuhnya secara eksklusif, misalnya waria yang sudah diterima di masyarakat dan dia mempunyai pekerjaan dengan membuka salon, paling tidak dia akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan tidak menutup kemungkinan didapat individu-individu yang dianggapnya cocok untuk dijadikan teman. Wawancara dengan dua responden dalam penelitian ini dapat dijadikan semacam acuan, bagaimana seorang waria mempunyai teman dari yang bukan “jenis kelamin” mereka :

“...teman sih ada mas...kalo dibilang deket ya boleh juga...tapi bukan bojo lo ya. Dia tukang becak yang biasa mangkal di Irba. Awalnya deket sama dia ya dari ngobrol-ngobrol aja mas. Dia lagi gak narik...terus aku juga nggak ada yang bawa...ya udah kita ngobrol ngalor ngidul sekenanya. Sekarang bisa dibilang aku temenan sama dia, malahan kalo aku pulang dari Irba, aku sering naik becaknya...” (wawancara dengan ST, 23 th)

“...dia orang yang suka datang ke salonku mas...cewek...awalnya ya biasa aja...datang ke salon minta di-*creambath*...terus dia kebetulan cocok *creambath* sama saya, jadinya dia terus sering datang...karena sudah dekat akhirnya kita sering curhat-curhat-an...” (wawancara dengan DW, 23 th)

Dengan melihat hasil wawancara terhadap dua responden di atas, dapat dikatakan di sini waria pun dapat membangun hubungan bukan hanya dari kalangan mereka yang sejenis, karena mereka pun dapat membangun hubungan dengan individu-individu dari jenis kelamin yang secara konstruksi sosial diakui (pria dan wanita). Sikap masyarakat untuk dapat menerima waria dalam lingkungan sosial pun pada dasarnya mempermudah waria dalam membangun hubungan pertemanan dengan individu yang dianggap “normal”.

III.2. Tingkat *Self-disclosure* Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Kehidupan Pribadinya

Analisis data pada sub bab ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbukaan (*self-disclosure*) waria tentang kehidupan pribadinya kepada temannya dengan topik-topik pembicaraan yang dibatasi pada :

1. Masalah tentang kehidupannya di keluarga
2. Masalah tentang kehidupannya di masyarakat
3. Masalah tentang perilaku seksualnya

Guna pengumpulan data primer tentang keterbukaan waria tentang masalah-masalah di atas, maka disebarkan kuesioner pada sejumlah sampel yang ditentukan, yaitu sebanyak 80 orang. Dalam kuesioner yang berisi sejumlah daftar pertanyaan mengenai tingkat keterbukaan waria tentang kehidupan pribadinya. Untuk masing-masing jenis masalah yang dihadapi waria diminta untuk

menjawab lima pernyataan yang dianggap sesuai dengan pernyataannya. Pilihan dari bentuk-bentuk pernyataan berikut skor-nya adalah :

- Pasti Saya Ungkapkan (PSU) : skor 4
- Akan Saya Ungkapkan (ASU) : skor 3
- Tidak Akan Saya Ungkapkan (TASU) : skor 2
- Pasti Tidak Saya Ungkapkan (PTSU) : skor 1

Dari skor-skor yang didapatkan pada masing-masing pernyataan, kemudian peneliti menghitungnya dengan rumus :

$$R \text{ (Range)} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jenjang yang Diinginkan}}$$

Skor tertinggi diperoleh dari skor pernyataan tertinggi dikalikan dengan total item untuk masing-masing masalah, yaitu : $4 \times 5 = 20$. Skor terendah diperoleh dari skor pernyataan terendah dikalikan dengan total item untuk masing-masing masalah, yaitu : $1 \times 5 = 5$. Sedangkan untuk jenjang yang diinginkan, peneliti menginginkan jenjang sebanyak 3 tingkatan, yaitu **Tinggi**, **Sedang**, dan **Rendah**.

Dengan demikian formulasi dari R (range) di atas adalah :

$20 - 5 / 3 = 15 / 3 = 5$, sehingga R (range) berikut tingkatan yang didapatkan adalah :

Rendah : dengan skor antara 5 sampai dengan 10

Sedang : dengan skor antara 11 sampai dengan 15

Tinggi : dengan skor antara 16 sampai dengan 20

Melalui indikator dari R (range) ini selanjutnya peneliti dapat mengetahui tingkat *Self-disclosure* waria di Surabaya tentang kehidupan pribadinya.

III.2.1. Tingkat *Self-disclosure* Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Kehidupannya di Keluarga

Seperti dijelaskan sebelumnya, untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang kehidupannya di keluarga dalam kuesioner penelitian ini terdapat 5 item pernyataan yang harus diisi oleh responden (waria) sesuai dengan bentuk pernyataan mereka. Sebelum menggambarkan bagaimana tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang kehidupannya di keluarga, di sini peneliti menggambarkan temuan data melalui pernyataan-pernyataan yang telah dijawab oleh responden :

Tabel III.6. *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Keluarga

No	Masalah 1	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	50	62,5
2	Akan saya ungkapkan	30	37,5
	Total	80	100,0
No	Masalah 2	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	54	67,5
2	Akan saya ungkapkan	23	28,8
3	Pasti saya ungkapkan	3	3,8
	Total	80	100,0
No	Masalah 3	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	36	45,0
2	Akan saya ungkapkan	44	55,0
	Total	80	100,0
No	Masalah 4	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	9	11,3
2	Akan saya ungkapkan	56	70,0
3	Pasti saya ungkapkan	15	18,8
	Total	80	100,0
No	Masalah 5	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	6	7,5
2	Akan saya ungkapkan	65	81,3
3	Pasti saya ungkapkan	9	11,3
	Total	80	100,0

Sumber data : Primer berdasarkan kuesioner bagian II.1

Melalui penggambaran di atas, maka dapat diperoleh indikasi dari *self-disclosure* tentang kehidupannya di keluarga melalui pernyataan-pernyataan waria kepada temannya atas pernyataan yang terdapat dalam kuesioner penelitian. Hasil yang dapat dibaca dalam tabel di atas sebagai berikut :

- Masalah pertama mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk tidak mengungkapkan tentang kehidupan keluarganya, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 50 responden (62,5 %) dalam bentuk pernyataan “tidak akan saya ungkapkan”
- Masalah kedua mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk tidak mengungkapkan tentang perlakuan orang tua ketika mereka tahu anaknya adalah waria, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 54 responden (67,5 %) dalam bentuk pernyataan “tidak akan saya ungkapkan”
- Masalah ketiga mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang perlakuan keluarga yang buruk kepadanya karena kewariaannya, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 44 responden (55,0 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”
- Masalah keempat mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang perlakuan keluarga yang baik kepadanya karena kewariaannya, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 56 responden (70,0 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”
- Masalah kelima mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang harapan-harapan keluarga kepadanya, dimana untuk

pernyataan ini dijawab oleh 65 responden (81,3 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”

Selanjutnya melalui jawaban-jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya tentang kehidupannya di keluarga melalui perhitungan yang telah dijelaskan dalam sub bab III.2. Hasil perhitungannya digambarkan melalui tabel frekuensi berikut ini :

Tabel III.7. Tingkat *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Keluarga (n = 80)

No	Tingkat Keterbukaan	F	%
1	Rendah	1	1,3
2	Sedang	78	97,4
3	Tinggi	1	1,3
Total		80	100,0

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Berdasarkan penggambaran dari tabel III.7 di atas dapat diketahui bahwa tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya tentang kehidupannya di keluarga berada pada tingkat yang sedang dan tingkatan ini bahkan terjadi hampir pada seluruh responden yaitu sebesar 78 orang (97,4 %), karena hanya ada masing-masing 1 responden dengan tingkat *self-disclosure* yang rendah dan tinggi (1,3 %) tentang kehidupannya di keluarga.

Menurut Koeswinarno waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah

dikehendaki oleh keluarga mana pun (Koeswinarno, 2004:14-15). Oleh karena itu masalah keluarga bagi sebagian waria menjadi titik krusial dalam pembicaraan antar pribadi, karena mereka menganggapnya sebagai bagian yang sebaiknya dilupakan. Akan tetapi hal tersebut juga bukan berarti sebaiknya benar-benar ditutup, karena waria juga dapat saja berbagi cerita untuk kasus yang sama.

Tingginya angka untuk tingkat *self-disclosure* yang sedang pada waria tentang kehidupannya di keluarga kepada temannya, disbabkan karena mereka tidak dapat menceritakan sepenuhnya tentang apa yang terjadi pada diri mereka dalam keluarga, terlebih jika lawan bicara bukanlah orang yang benar-benar dekat dan dapat dipercaya, seperti apa yang dikatakan oleh AG, 25 th :

“...Untuk terbuka semuanya tentang apa yang terjadi sama keluarga saya ya nggak mungkin dong mas... artinya sama aja dengan njelek-jelekin keluarga...nanti kuwalat lagi. Lagian kalo kita mau cerita soal keluarga kan kita juga musti tahu orang yang kita ajak ngomong itu bisa dipercaya apa nggak...”

III.2.2. Tingkat *Self-disclosure* Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Kehidupannya di Masyarakat

Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang kehidupannya di masyarakat dalam kuesioner penelitian ini terdapat 5 item pernyataan yang harus diisi oleh responden (waria) sesuai dengan bentuk pernyataan mereka. Sebelum menggambarkan bagaimana tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang kehidupannya di masyarakat, di sini peneliti menggambarkan temuan data melalui pernyataan-pernyataan yang telah dijawab oleh responden :

Tabel III.8. *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Masyarakat

No	Masalah 1	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	49	61,3
2	Akan saya ungkapkan	30	37,5
3	Pasti saya ungkapkan	1	1,3
	Total	80	100,0
No	Masalah 2	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	55	68,8
2	Akan saya ungkapkan	24	30,0
3	Pasti saya ungkapkan	1	1,3
	Total	80	100,0
No	Masalah 3	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	59	73,8
2	Akan saya ungkapkan	21	26,3
	Total	80	100,0
No	Masalah 4	F	%
1	Akan saya ungkapkan	64	80,0
2	Pasti saya ungkapkan	16	20,0
	Total	80	100,0
No	Masalah 5	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	4	5,0
2	Akan saya ungkapkan	57	71,3
3	Pasti saya ungkapkan	19	23,8
	Total	80	100,0

Sumber data : Primer berdasarkan kuesioner bagian II.2

- Masalah pertama mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk tidak mengungkapkan tentang perlakuan tetangga kepada mereka, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 49 responden (61,3 %) dalam bentuk pernyataan “tidak akan saya ungkapkan”
- Masalah kedua mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk tidak mengungkapkan tentang pertama kali mereka mengenal dunia waria, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 55 responden (68,8 %) dalam bentuk pernyataan “tidak akan saya ungkapkan”

- Masalah ketiga mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk tidak mengungkapkan tentang pertama kali mereka terjun menjadi waria, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 59 responden (73,8 %) dalam bentuk pernyataan “tidak akan saya ungkapkan”
- Masalah keempat mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang bagaimana masyarakat berlaku buruk kepada mereka, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 64 responden (80,0 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”
- Masalah kelima mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang bagaimana masyarakat berlaku baik kepada mereka, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 57 responden (71,3 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”

Selanjutnya melalui jawaban-jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya tentang kehidupannya di masyarakat melalui perhitungan yang telah dijelaskan dalam sub bab III.2. Hasil perhitungannya digambarkan melalui tabel frekuensi di bawah ini :

Tabel III.9. Tingkat *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Kehidupannya di Masyarakat (n = 80)

No	Tingkat Keterbukaan	F	%
1	Rendah	-	0
2	Sedang	77	96,2
3	Tinggi	3	3,8
Total		80	100,0

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Berdasarkan penggambaran dari tabel III.9 di atas dapat diketahui bahwa tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya tentang kehidupannya di masyarakat berada pada tingkat yang sedang dan tingkatan ini bahkan terjadi hampir pada seluruh responden yaitu sebesar 77 orang (96,2), kemudian terdapat 3 responden dengan tingkat *self-disclosure* yang tinggi tentang kehidupannya di masyarakat (3,8 %), serta tidak ada responden dengan tingkat *self-disclosure* yang rendah.

Dalam kehidupannya di masyarakat, waria memperoleh perlakuan yang tidak adil dalam berbagai bentuk dan perlakuan yang paling mudah dilihat adalah pandangan sinis dari masyarakat terhadap mereka atau ejekan-ejekan bila masyarakat melihat mereka. Koeswinarno mengatakan bahwa penerimaan atau penolakan kehadiran seorang waria di dalam masyarakat sangat bergantung dari proses keberadaan waria di dalam lingkungan sosial yang muncul secara dialektis. Seorang waria diterima atau ditolak di dalam masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana waria membangun satu negosiasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sementara itu masyarakat menerima atau menolak kehadiran waria ditentukan oleh kemampuan waria, baik secara individual maupun kolektif di dalam mempresentasikan perilakunya sehari-hari (Koeswinarno, 2004:94).

Tingginya angka tingkat *self-disclosure* yang sedang pada waria dalam membicarakan tentang kehidupannya di masyarakat kepada temannya pada penelitian ini dikarenakan mereka harus melakukan negosiasi-negosiasi yang diperlukan agar bisa diterima di masyarakat, sehingga mereka merasa perlu untuk

membicarakan apa yang sebaiknya dilakukan ataupun tidak dilakukan agar masyarakat mau menerima mereka. Umumnya pembicaraan seperti ini dilakukan antar waria karena nasib yang sama dan mereka pada umumnya juga telah mempunyai solusi tersendiri untuk mengatasi hal-hal yang merugikan mereka atas perlakuan masyarakat, seperti apa yang dikatakan oleh AG, 25 th :

“...Kalo ngomongin masalah-masalah kayak kita-kita ini sering digodain masyarakat ya sering mas...sampe bosan...basi gitu loh...ya paling-paling antar kita cuma bisa ngomong cuekin aja, ntar yang godain lama-lama juga bosan. Tapi omong-omongan kayak gini tetep perlu mas, soalnya kita-kita perlu juga untuk jaga-jaga kalo ada apa-apa ...”

Wawancara dengan AG di atas juga semakin menandakan bahwa waria memang merasa butuh untuk membicarakan masalah-masalah yang terjadi dengannya dalam lingkungan masyarakat

III.2.3. Tingkat *Self-disclosure* Waria di Surabaya kepada Temannya tentang Perilaku Seksualnya

Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang perilaku seksualnya dalam kuesioner penelitian ini terdapat 5 item pernyataan yang harus diisi oleh responden (waria) sesuai dengan bentuk pernyataan mereka. Sebelum menggambarkan bagaimana tingkat *self-disclosure* waria di Surabaya kepada temannya tentang perilaku seksualnya, di sini peneliti menggambarkan temuan data melalui pernyataan-pernyataan yang telah dijawab oleh responden :

Tabel III.10. *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Perilaku Seksualnya

No	Masalah 1	F	%
1	Akan saya ungkapkan	58	72,5
2	Pasti saya ungkapkan	22	27,5
	Total	80	100,0
No	Masalah 2	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	36	45,0
2	Akan saya ungkapkan	41	51,3
3	Pasti saya ungkapkan	3	3,8
	Total	80	100,0
No	Masalah 3	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	2	2,5
2	Akan saya ungkapkan	77	96,3
3	Pasti saya ungkapkan	1	1,3
	Total	80	100,0
No	Masalah 4	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	62	77,5
2	Akan saya ungkapkan	18	22,5
	Total	80	100,0
No	Masalah 5	F	%
1	Tidak akan saya ungkapkan	38	47,5
2	Akan saya ungkapkan	41	51,3
3	Pasti saya ungkapkan	1	1,3
	Total	80	100,0

Sumber data : Primer berdasarkan kuesioner bagian II.3

- Masalah pertama mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang pasangan yang mereka inginkan dalam hidup, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 58 responden (72,5 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”
- Masalah kedua mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang hal-hal yang pernah saya lakukan dalam berhubungan seks, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 41 responden (51,3 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”

- Masalah ketiga mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang fantasi seksual mereka, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 77 responden (96,3 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”
- Masalah keempat mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk tidak mengungkapkan tentang hubungan mereka dengan pasangannya, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 62 responden (77,5 %) dalam bentuk pernyataan “tidak akan saya ungkapkan”
- Masalah kelima mengindikasikan bahwa waria cenderung untuk mengungkapkan tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan seksualnya, dimana untuk pernyataan ini dijawab oleh 41 responden (51,3 %) dalam bentuk pernyataan “akan saya ungkapkan”

Selanjutnya melalui jawaban atas pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya tentang perilaku seksualnya melalui perhitungan yang telah dijelaskan dalam sub bab III.2. Hasil perhitungannya digambarkan melalui tabel frekuensi di bawah ini :

Tabel III.11. Tingkat *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Perilaku Seksualnya (n = 80)

No	Tingkat Keterbukaan	F	%
1	Rendah	-	0
2	Sedang	75	93,75
3	Tinggi	5	6,25
Total		80	100,0

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Berdasarkan penggambaran dari tabel III.11 di atas dapat diketahui bahwa tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya tentang perilaku seksualnya berada pada tingkat yang sedang dan tingkatan ini bahkan terjadi hampir pada seluruh responden yaitu sebesar 75 orang (93,75), kemudian terdapat 5 responden dengan tingkat *self-disclosure* yang tinggi tentang perilaku seksualnya (6,25 %), serta tidak ada responden dengan tingkat *self-disclosure* yang rendah.

Selama ini, waria dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Dasar penyimpangan itu berakar dari suatu konteks dalam melihat jenis kelamin, yakni jenis kelamin dipandang biologis dan secara kultural. Seks dipandang secara biologis merupakan variabel diskrit yang lebih banyak ditentukan oleh alam, sehingga dia berada di luar pengendalian kultural. Sedangkan pandangan seks secara kultural membagi peranan laki-laki dan perempuan dalam dua konteks yakni politik dan seksual itu sendiri. Itu sebabnya dimensi kultural melihat bahwa seks melahirkan satu struktur yang bias gender dengan pembagian-pembagian hak dan kewajiban secara seksual (Koeswinarno, 2004:112).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, hidup sebagai waria berhadapan pula dengan persepsi-persepsi negatif, diantaranya anggapan bahwa dunia waria identik dengan dunia pelacuran yang memungkinkan mereka untuk berganti-ganti pasangan dalam hal mencari kepuasan seksual.

Selain menggambarkan tingkat *self-disclosure* pada masing-masing bagian dari kehidupan pribadi waria, peneliti juga menggambarkan tingkat *self-disclosure* dari waria tentang kehidupan pribadinya kepada temannya secara keseluruhan.

Untuk mencari tingkat *self-disclosure* secara keseluruhan ini, peneliti kembali melakukan penghitungan terhadap jawaban-jawaban atas pernyataan yang diberikan responden, hanya saja dengan jumlah yang berbeda.

Total dari semua item pernyataan adalah 15 item dengan skor tertinggi adalah 60 dan skor terendah adalah 15, dengan demikian tingkatan untuk masing-masing *self-disclosure* berikut skor-nya adalah :

Rendah : dengan skor antara 15 sampai dengan 30

Sedang : dengan skor antara 31 sampai dengan 45

Tinggi : dengan skor antara 46 sampai dengan 60

Hasil dari perhitungan tersebut, kemudian digambarkan melalui tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel III.12. Tingkat *Self-disclosure* Waria kepada Temannya tentang Kehidupan Pribadinya (n = 80)

No	Tingkat Keterbukaan	F	%
1	Rendah	-	0
2	Sedang	77	96,3
3	Tinggi	3	3,7
	Total	80	100,0

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Gambaran dari tabel III.12 memperlihatkan bahwa mayoritas waria dalam penelitian ini mempunyai tingkat *self-disclosure* yang sedang mengenai kehidupan pribadinya, dan hanya ada 3 responden (3,7 %) yang mempunyai tingkat *self-disclosure* yang tinggi mengenai kehidupan pribadinya kepada temannya, serta tidak ada responden yang mempunyai tingkat *self-disclosure* yang rendah.

III.3. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan *Self-disclosure* kepada Teman Pria dan Wanita tentang Kehidupan Pribadinya

Menurut DeVito *self-disclosure* adalah suatu jenis komunikasi , yaitu pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang disembunyikan maupun tidak disembunyikan. *Self-disclosure* sangat penting dalam komunikasi terutama dalam membina dan memelihara hubungan interpersonal. *Self-disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi efektif dan menciptakan hubungan yang lebih bermakna (DeVito, 1997:61-68).

Seseorang memilih terbuka pada orang lain dengan berbagai alasan. Bisa disebabkan sesuatu yang menyenangkan terjadi pada kita atau karena sesuatu yang menyulitkan kita. Mungkin kita ingin memperjelas pengalaman kita sendiri, atau kita mencoba membuat orang lain menyingkapkan dirinya sebagai perilaku balasan dengan sama-sama berbicara. Ada saatnya seseorang menggunakan penyingkapan diri selektif untuk membuat orang lain memperoleh kesan tertentu tentang diri kita (Tubbs dan Moss, 1996:17-18).

Dalam bab awal penelitian ini telah dijelaskan bahwa waria cenderung untuk berperilaku eksklusif karena perlakuan masyarakat yang memojokkan mereka, yang pada akhirnya membuat mereka hanya dapat berkumpul sesama mereka. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memperlakukan mereka secara tidak adil, karena terkadang juga muncul orang-orang yang mau menerima kehadiran mereka di masyarakat, sehingga adanya orang-orang seperti ini memberikan arti tersendiri bagi mereka, seperti ST dan DW (responden dalam penelitian ini). Melalui kehadiran orang-orang yang bukan dari kalangan mereka

sendiri para waria dapat membicarakan masalah-masalah mereka kepada orang-orang lain yang secara tidak langsung mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dari sudut pandang yang berbeda, bahkan mereka pada akhirnya dapat berteman baik.

Dalam suatu hubungan pertemanan, DeVito menjelaskan bahwa pertemanan (*friendship*) adalah hubungan interpersonal antara dua orang yang secara produktif menguntungkan dan dibentuk oleh tujuan positif yang menguntungkan. Pertemanan adalah hubungan interpersonal; interaksi komunikasi harus bertempat diantara orang-orang. Hubungan interpersonal melibatkan “fokus interpersonal”. Teman bereaksi satu sama lain sebagai orang yang melengkapi, unik, asli, dan individu-individu yang tidak tergantikan (DeVito, 1999:399).

Tidak semua pertemanan sama, terdapat tiga jenis pertemanan yaitu :

1. Pertemanan resiprositas (*The friendship of reciprocity*), adalah jenis yang ideal, dibentuk oleh loyalitas, pengorbanan diri, saling mengasihi, dan kebaikan. Pertemanan resiprositas berdasar pada keseimbangan, setiap individu membagi secara sama dalam memberi dan menerima keuntungan-keuntungan dan ganjaran-ganjaran dalam hubungan
2. Pertemanan resiptivitas (*The friendship of receptivity*), secara kontras adanya ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima; seorang secara khusus menjadi pemberi dan yang lainnya penerima. Bagaimanapun, ketidakseimbangan ini menjadi positif karena setiap orang memiliki sesuatu dari hubungannya.
3. Pertemanan asosiasi (*The friendship of association*), digambarkan sebagai hubungan yang akrab ketimbang pertemanan yang sesungguhnya. Pertemanan asosiatif adalah jenis yang sering kita temui dalam teman sekelas, tetangga, ataupun rekan kerja (DeVito, 1999:399-400).

Menurut Wright terdapat lima nilai atau ganjaran yang kita cari dalam pertemanan, *pertama*, teman mempunyai nilai kegunaan, dimana melalui

pertemanan dengan seseorang dapat berguna bagi kita; *kedua*, teman mempunyai nilai afirmasi, dimana melalui pertemanan ini dapat memperkuat nilai-nilai yang telah kita miliki; *ketiga*, teman mempunyai nilai super-ego, dimana teman dapat membantu kita melihat hal-hal yang berharga pada diri kita; *keempat*, teman mempunyai nilai stimulasi, dimana teman dapat membantu untuk mendorong kita melihat hal-hal yang baru; dan *kelima*, teman mempunyai nilai keamanan, dimana melalui pertemanan seseorang dapat berinteraksi secara bebas dan terbuka tanpa takut pengkhianatan atau respon negatif (DeVito, 1999:401).

Adanya kedekatan antara mereka tidak menutup kemungkinan memunculkan *self-disclosure* diantara mereka dan dari pembicaraan yang mereka lakukan pun waria dapat membuka diri akan persolan-persoalan yang mereka hadapi. Sama seperti halnya pembukaan diri antar manusia melalui komunikasi interpersonal, terdapat pula topik-topik pembicaraan yang mungkin tabu untuk dibicarakan misalnya wanita cenderung enggan untuk membicarakan masalah seksual dengan laki-laki, maka waria pun mungkin akan memilih orang dari jenis kelamin tertentu untuk membicarakan pengungkapan dirinya akan topik-topik tertentu yang dianggapnya layak untuk dibicarakan. Misalnya dia mungkin akan cenderung membicarakan masalah yang dihadapinya dalam keluarganya kepada wanita dan mungkin akan membicarakan perilaku seksualnya kepada pria atau sebaliknya.

Berikut ini disampaikan tabel-tabel frekuensi yang menggambarkan tingkat perbedaan *self-disclosure* yang dilakukan waria baik kepada teman pria maupun teman wanita dalam membicarakan masalah kehidupan pribadinya yang

mencakup kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat dan perilaku seksualnya.

Tabel III.13. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan *Self-disclosure* kepada Teman Pria dan Wanita tentang Kehidupannya di Keluarga

No	Masalah tentang Kehidupannya di Keluarga	Kecenderungan memilih untuk mengungkapkan	
		Pria	Wanita
1	tentang kehidupan keluarganya	16 (20,0 %)	64 (80,0 %)
2	tentang perlakuan orang tua ketika mereka tahu anaknya adalah waria	49 (61,3 %)	31 (38,8 %)
3	tentang perlakuan keluarga yang buruk kepada mereka karena kewariaannya	22 (27,5 %)	58 (72,5 %)
4	tentang perlakuan keluarga yang baik kepada mereka karena kewariaannya	30 (37,5 %)	50 (62,5 %)
5	tentang harapan-harapan keluarga kepadanya	29 (36,3 %)	51 (63,8 %)

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Tabel III.14. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan *Self-disclosure* kepada Teman Pria dan Wanita tentang Kehidupannya di Masyarakat

No	Masalah tentang Kehidupannya di Masyarakat	Kecenderungan memilih untuk mengungkapkan	
		Pria	Wanita
1	tentang perlakuan tetangga kepada mereka	32 (40,0 %)	48 (60,0 %)
2	tentang pertama kali mereka mengenal dunia waria	22 (27,5 %)	58 (72,5 %)
3	tentang pertama kali mereka terjun menjadi waria	29 (36,3 %)	51 (72,5 %)
4	tentang bagaimana masyarakat berlaku buruk kepada mereka	28 (35,0 %)	52 (65,0 %)
5	tentang bagaimana masyarakat berlaku baik kepada mereka	40 (50,0 %)	40 (50,0 %)

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Tabel III.15. Tingkat Kesiediaan Waria untuk Lebih Terbuka dalam Melakukan *Self-disclosure* kepada Teman Pria dan Wanita tentang Perilaku Seksualnya

No	Masalah tentang Perilaku Seksualnya	Kecenderungan memilih untuk mengungkapkan	
		Pria	Wanita
1	tentang pasangan yang mereka inginkan dalam hidup	34 (42,5 %)	46 (47,5 %)
2	tentang hal-hal yang pernah saya lakukan dalam berhubungan seks	38 (47,5 %)	42 (52,5 %)
3	tentang fantasi seksual mereka	30 (37,5 %)	50 (62,5 %)
4	tentang hubungan mereka dengan pasangannya	22 (27,5 %)	58 (72,5 %)
5	tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan seksualnya	37 (46,2 %)	43 (53,8 %)

Sumber data : Sekunder (diolah peneliti)

Berdasarkan gambaran analisis data pada ketiga tabel di atas dapat dilihat di sini bahwa waria cenderung untuk melakukan *self-disclosure* tentang kehidupan pribadinya kepada teman wanitanya daripada melakukan keterbukaan kepada teman prianya. Jika hal ini dikaitkan dengan keadaan waria, menurut Koeswinarno secara biologis waria termasuk dalam kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku sebagaimana perempuan, dan mereka lebih suka “menjadi perempuan” (Koeswinarno, 2004:112). Hal inilah yang membuat mereka mempunyai kecenderungan untuk lebih terbuka kepada wanita bila dibandingkan kepada pria.

Beberapa penelitian tentang *self-disclosure* di Amerika menunjukkan bahwa wanita lebih sedikit memiliki topik yang dianggap tabu untuk dibicarakan dan lebih terbuka pada seluruh anggota keluarga daripada pria (Goodwin dan Kamrovsky dalam DeVito, 1999:82). Hal ini menunjukkan wanita lebih banyak

melakukan pengungkapan diri daripada pria, sekalipun wanita lebih sedikit memiliki topik yang dianggap tabu untuk dibicarakan. Jourard mengatakan bahwa bila seseorang menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, dia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua, dan Jourard menyebut pola ini sebagai pengaruh diadik (*dyadic effect*). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Derlega, bahwa penyingkapan akrab oleh seseorang membangkitkan penyingkapan serupa oleh pendengarnya dan penyingkapan dangkal membangkitkan balasan penyingkapan yang demikian pula (Tubbs dan Moss, 1996:16). Hal ini dapat pula mengindikasikan mengapa responden waria dalam penelitian ini lebih cenderung untuk terbuka kepada wanita dalam mengungkapkan masalah kehidupan pribadinya. Beberapa responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka lebih cenderung untuk terbuka kepada teman wanita karena alasan-alasan psikologis tertentu, seperti disampaikan oleh DW, 23 th dalam wawancara berikut :

“...Enaknya curhat sama perempuan itu mas kita bisa lepas...nggak perlu jeim (jaga *image*), kita tetep bisa jadi perempuan, nggak kayak kalo curhat sama laki-laki. Kalo kita curhat sampe nangis-nangis kan kalo sama perempuan tinggal peluk aja, coba kalo sama curhat sama laki-laki sampe kayak gitu, masak dia mau sih meluk kita...”

Hal yang senada juga disampaikan oleh AG, 25 th :

“...Dasarnya perempuan kan memang cerewet mas, sama dengan kita-kita, makanya kalo ngobrol sama mereka gampang nyambungnya. Mau yang serius...mau yang *guyon* atau jorok juga gak masalah. Kayaknya perempuan lebih bisa ngertiin kita deh daripada laki-laki...”

Berdasarkan dua penjelasan di atas dapat dilihat adanya faktor-faktor tertentu bagi waria untuk terbuka kepada teman wanitanya, dibandingkan dengan terbuka

kepada teman prianya, dimana hal dia atas juga memperkuat anggapan yang disampaikan oleh Koeswinarno di atas. Bahkan dalam penjelasan di atas, dapat dikatakan teman wanita yang dimiliki oleh waria (seperti AG) cenderung untuk tidak tabu dalam membicarakan masalah-masalah seperti seks.

Menurut Tubbs dan Moss, *self-disclosure* seringkali merupakan suatu usaha untuk memasukkan otentisitas ke dalam hubungan sosial. Ada saatnya hubungan *self-disclosure* lebih merupakan usaha untuk menekankan bagaimana kita memainkan peranan kita daripada bagaimana orang lain mengharapkan kita memainkan peranan tersebut. Luft (1969) menggambarkan beberapa ciri *self-disclosure* yang tepat, yaitu :

1. Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung
2. Dilakukan oleh kedua belah pihak
3. Disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung
4. Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat
5. Ada peningkatan dalam penyingkapan, sedikit demi sedikit (Tubbs dan Moss, 1996:18-19).

Self-disclosure yang dilakukan waria kepada temannya (baik pria ataupun wanita) pada dasarnya dengan mengembangkan prinsip-prinsip di atas. Melalui pengembangan prinsip-prinsip ini pada akhirnya hubungan pertemanan akan lebih sehat pada keduanya karena berusaha untuk lebih terbuka.

**Hubungan Pribadi adalah
Sekolah untuk Penerangan Batin.....**

4

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data yang telah disajikan dan diinterpretasikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada sub bab ini disampaikan kesimpulan dari permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya di Surabaya tentang kehidupan pribadinya dalam penelitian ini meliputi tiga bahasan yaitu : tentang kehidupannya di keluarga, tentang kehidupannya di masyarakat, dan tentang perilaku seksualnya. Pada dasarnya *self-disclosure* tentang kehidupan waria di Surabaya mengenai kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya berada pada tingkatan yang sedang. Jumlah waria yang mempunyai tingkat *self-disclosure* yang sedang dalam penelitian ini bahkan hampir keseluruhan jumlah sample penelitian. Demikian pula halnya dengan tingkat *self-disclosure* waria kepada temannya di Surabaya tentang kehidupan pribadinya dalam penelitian ini secara keseluruhan, dimana tingkat *self-disclosure* mereka pun berada pada tingkat yang sedang, dan jumlah waria yang memiliki tingkat *self-disclosure* yang sedang dalam penelitian ini pun hampir keseluruhan dari jumlah sample penelitian.
2. Dalam hal tingkat perbedaan *self-disclosure* yang dilakukan waria kepada teman pria dan teman wanita tentang kehidupan pribadinya, waria dalam penelitian ini cenderung untuk melakukan *self-disclosure* kepada teman

wanita pada hampir semua hal yang menyangkut masalah pribadinya, yang dalam penelitian ini adalah masalah tentang kehidupannya di keluarga, kehidupannya di masyarakat, dan perilaku seksualnya, sehingga dapat dikatakan di sini bahwa dalam melakukan *self-disclosure* pada dasarnya waria akan cenderung lebih terbuka kepada wanita daripada kepada pria.

IV.2. Saran

Adanya tingkat keterbukaan (*self-disclosure*) dari waria kepada teman pria dan wanita tentang masalah kehidupan pribadinya di sini, secara tidak langsung menunjukkan adanya sebagian masyarakat yang mau menerima kehadiran mereka dalam lingkungan sosialnya. Keterbukaan yang dilakukan oleh waria dalam penelitian ini memang berada pada tingkatan yang sedang dan mereka lebih memilih untuk terbuka kepada wanita daripada pria. Ada baiknya jika kaum waria juga menghilangkan stigma-stigma yang melekat pada mereka tentang pria, misalnya pria cenderung hanya membutuhkan tubuh mereka ketimbang hal lain yang ada pada diri waria. Dengan menghilangkan stigma ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi *self-disclosure* antara pria dan wanita dengan tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Alimi, Moh Yasir, 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial, Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, LKiS, Yogyakarta
- Atmojo, Kemala, 1987. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, LP3ES, Jakarta
- Baron, Robert A., 1995, *Psikologi*, A Simon and Schuster Company, USA
- DeVito, Joseph A., 1997, *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar (Edisi Kelima)*, Professional Books, Jakarta
- , 1999, *Interpersonal Communication Book (eight edition)*, Hunter College of the City University of New York, New York
- Erwin, Phil, 1993, *Friendship and Peer Relation in Children*, John Willy & Sons, England
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Statistik II*, Yayasan Penerbit Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hurlock, Elizabeth B., 1997, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Katchadourian, Herant A. dan Donald T. Lunde, 1975, *Fundamentals of Human Sexuality (second edition)*, Holt, Rinehart and Winston, California
- Koeswinarno, 2004, *Hidup sebagai Waria*, LKis, Yogyakarta
- Liliweri, Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication 5th edition*, Wadsworth Publishing Co., California
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- , 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sa'abah, Marzuki Umar, 2001, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, UII Press, Jogjakarta

Tubbs, Stewart L. dan Moss, Sylvia, 1996, *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi (Buku Kedua)*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Yash, 2003, *Transseksualisme, Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*, Aini, Semarang

NON BUKU :

Wicaksono, Didiek Budi. Skripsi *Stigma dan Hubungannya dengan Peranan Waria dalam Masyarakat di Kotamadya Surabaya*, FISIP Unair, Surabaya, 1990

Wijaya, Tiny. Skripsi *Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Remaja Kepada Teman dan Orang Tua di SMU Komplek Surabaya*, FISIP Unair, Surabaya, 1995

Data sejarah dan perkembangan Perwakos Surabaya

Anthony de Mello SJ).

Lampiran

KUESIONER PENGUNGKAPAN DIRI WARIA TENTANG KEHIDUPAN PRIBADI

Rekan-rekan waria yang terhormat,
Penelitian ini merupakan bagian dari penulisan skripsi yang sedang saya kerjakan. Untuk itu, mohon bantuan dan kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dengan sejujurnya. **Identitas dan seluruh keterangan yang anda berikan dijamin kerahasiaannya.**

Atas perhatian anda, saya mengucapkan terima kasih

I. Identitas Responden :

- a. Nama Responden : (boleh tidak diisi)
- b. Alamat : (boleh tidak diisi)
- c. Usia : tahun
- d. Status tempat tinggal : a. Ikut orang tua
b. Sendiri
- e. Pekerjaan utama :
- f. Pekerjaan sampingan :
- g. Pengeluaran anda setiap bulan :
 - a. Kurang dari Rp. 500.000,00
 - b. Rp. 500.000,00 – Kurang dari 1 juta
 - c. Rp. 1.000.000,00 – Kurang dari 1,5 juta
 - d. Rp. 1.500.000,00 – Rp. 2.000.000,00
 - e. Di atas 2 Juta
- h. Apakah anda mempunyai teman dekat laki-laki :
 - a. Ya
 - b. Tidak
- i. Apakah anda mempunyai teman dekat perempuan :
 - a. Ya
 - b. Tidak

I. *Self-disclosure* tentang kehidupan pribadi

Mohon anda mengisi dengan tanda “V” atau “X” terhadap pernyataan yang menurut anda sesuai dengan anda.

Keterangan :

- **PSU** : Pasti Saya Ungkapkan
- **ASU** : Akan Saya Ungkapkan
- **TASU** : Tidak Akan Saya Ungkapkan
- **PTSU** : Pasti Tidak Saya Ungkapkan

No	Pernyataan	PSU	ASU	TASU	PTSU
Tentang Kehidupannya di Keluarga					
1	Saya akan terbuka bila bercerita tentang kehidupan keluarga saya. Misalnya bagaimana saya pada saat masih kecil				
2	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana perlakuan orang tua saya ketika mereka tahu saya adalah waria				
3	Saya akan terbuka bila bercerita tentang perlakuan keluarga yang buruk kepada saya karena kewariaan saya				
4	Saya akan terbuka bila bercerita tentang perlakuan keluarga yang baik kepada saya karena kewariaan saya				
5	Saya akan terbuka bila bercerita tentang harapan-harapan keluarga kepada saya nantinya				
Tentang Kehidupannya di Masyarakat					
1	Saya akan terbuka bila bercerita tentang perlakuan tetangga kepada saya				
2	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana saya pertama kali mengenal dunia waria				
3	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana saya pertama kali terjun menjadi waria				
4	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana masyarakat berlaku buruk kepada saya				
5	Saya akan terbuka bila bercerita bagaimana masyarakat berlaku baik kepada saya				
Tentang Perilaku Seksualnya					
1	Saya akan terbuka bila bercerita tentang pasangan yang saya inginkan dalam hidup				
2	Saya akan terbuka bila bercerita tentang hal-hal yang pernah saya lakukan dalam berhubungan seks				
3	Saya akan terbuka bila bercerita tentang fantasi seksual saya				
4	Saya akan terbuka bila bercerita tentang hubungan saya dengan pasangan saya				
5	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana saya menjalani kehidupan seksual saya. Misalnya bagaimana saya mencari teman kencan				

Mohon anda memberikan tanda “V” atau “X” kepada salah satu “pilihan teman untuk bercerita” bila anda menceritakan masalah-masalah sesuai dengan pernyataan.

Jika anda merasa **HARUS** membicarakan masalah-masalah pribadi anda dengan seseorang, maka anda cenderung membicarakan masalah itu kepada **PRIA** atau **WANITA** (mohon anda hanya memilih **SATU** jawaban)

No	Pernyataan	Pilihan Teman untuk bercerita	
		Pria	Wanita
	Tentang Kehidupannya di Keluarga		
1	Saya akan terbuka bila bercerita tentang kehidupan keluarga saya. Misalnya bagaimana saya pada saat masih kecil		
2	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana perlakuan orang tua saya ketika mereka tahu saya adalah waria		
3	Saya akan terbuka bila bercerita tentang perlakuan keluarga yang buruk kepada saya karena kewariaan saya		
4	Saya akan terbuka bila bercerita tentang perlakuan keluarga yang baik kepada saya karena kewariaan saya		
5	Saya akan terbuka bila bercerita tentang harapan-harapan keluarga kepada saya nantinya		
	Tentang Kehidupannya di Masyarakat		
1	Saya akan terbuka bila bercerita tentang perlakuan tetangga kepada saya		
2	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana saya pertama kali mengenal dunia waria		
3	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana saya pertama kali terjun menjadi waria		
4	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana masyarakat berlaku buruk kepada saya		
5	Saya akan terbuka bila bercerita bagaimana masyarakat berlaku baik kepada saya		
	Tentang Perilaku Seksualnya		
1	Saya akan terbuka bila bercerita tentang pasangan yang saya inginkan dalam hidup		
2	Saya akan terbuka bila bercerita tentang hal-hal yang pernah saya lakukan dalam berhubungan seks		
3	Saya akan terbuka bila bercerita tentang fantasi seksual saya		
4	Saya akan terbuka bila bercerita tentang hubungan saya dengan pasangan saya		
5	Saya akan terbuka bila bercerita tentang bagaimana saya menjalani kehidupan seksual saya. Misalnya bagaimana saya mencari teman kencan		

TERIMA KASIH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JL. AIRLANGGA NO. 4-6 SURABAYA 60286 TELP. (031) 5034015, 5011744, 5047754, Fax (031) 5012442

Nomor: 275 / J03.1.13/PP/2004
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi

28 Desember 2004

Kepada Yth.
Pimpinan Perwacos Surabaya.
Di
Surabaya

Dalam rangka meningkatkan efektivitas belajar - mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, mahasiswa kami selain menerima teori - teori di kelas juga langsung pada obyek studi sesuai dengan mataajaran yang mereka tekuni yaitu :

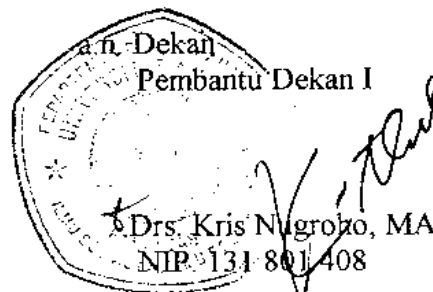
Penulisan Skripsi

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon kesediaan Saudara untuk menerima mahasiswa kami :

Nama : Mochamad Faisol S
NPM : 079916014
Alamat : Jl.Doho No. 35 Surabaya

Yang akan mengadakan observasi dan mohon informasi data di Perwacos di Surabaya.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Saudara kami ucapkan terimakasih.



PERWAKOS

Perpustakaan Universitas Airlangga

Sekretariat : Jl. Banyu Urip Kidul Gg. 1A/7 Surabaya

Telepon/Faksimil (031) 5613127. E-mail : perwakos@yahoo.com

Surabaya, 18 November 2005

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

Jl. Airlangga No. 4-6,

Surabaya 60286

Dengan Hormat,

Schubungan dengan adanya permohonan observasi yang diajukan oleh salah satu mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya yang bernama :

Nama : Mochamad Faisol S.

NPM : 079916014

Alamat : Jl. Doho No. 35 Surabaya

Maka pada tanggal 18 November 2005 telah mengadakan observasi dan tinjauan langsung di PERWAKOS sebagai salah satu syarat penulisan Skripsi di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Hormat kami,

Irena Soebechi

Project Manager





